

**PROBLEMATIKA PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK
BERUSIA KURANG DARI 7 TAHUN KETIKA MASUK KELAS I
(Studi Kasus di Kelas I MI Noor Musholla Surabaya)**

SKRIPSI

**AMIRA FATIN
D77218027**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JULI 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amira Fatin

NIM : D77218027

Jurusan : Pendidikan Dasar

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penelitian kualitatif yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau hasil pikiran saya

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa penelitian kualitatif ini hasil dari hasil jiplakam, maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 23 Juni 2022
Yang Membuat Pernyataan,

A 10,000 Indonesian Rupiah stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '10000', and 'METAL TIMPIL'. The serial number 'ED/DEA.0426228073' is visible at the bottom of the stamp.

Amira Fatin
NIM. D77218027

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama : Amira Fatin

NIM : D77218027

Judul : **PROBLEMATIKA PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK BERUSIA KURANG DARI 7 TAHUN KETIKA MASUK KELAS I (Studi Kasus di Kelas I MI Noor Musholla Surabaya)**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 16 Juni 2022

Pembimbing I



Dr. H. Nadlir, M.Pd.I.
NIP. 197307222005011005

Pembimbing II



Ratna Pangastuti, M.Pd.I
NIP. 198111032015032003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh AMIRA FATIN ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 11 Juli 2022

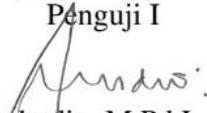
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197407251998031001

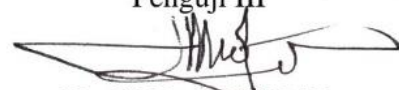
Penguji I


Dr. Sihabudin, M.Pd.I., M.Pd.
NIP. 197702202005011003

Penguji II


Dr. Muhammad Fahmi, M.Hum., M.Pd.
NIP. 197708062014111001

Penguji III


Dr. H. Nadlir, M.Pd.I.
NIP. 196807221996031002

Penguji IV


Ratna Pangastuti, M.Pd.I.
NIP. 198111032015032003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Amira Fatin
NIM : D77218027
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Dasar
E-mail address : amiraftn13@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PROBLEMATIKA PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK
BERUSIA KURANG DARI 7 TAHUN KETIKA MASUK KELAS I
(Studi Kasus di Kelas I MI Noor Musholla Surabaya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Juli 2022

Penulis

(Amira Fatin)

ABSTRAK

Amira Fatin, 2022. PROBLEMATIKA PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK BERUSIA KURANG DARI 7 TAHUN KETIKA MASUK KELAS I (Studi Kasus di Kelas I MI Noor Musholla Surabaya), Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah UIN Sunan Ampel Surabaya, Pembimbing 1 : **Dr. H. Nadlir, M.Pd.I.** dan Pembimbing 2 : **Ratna Pangastuti, M.Pd.I.**

Kata Kunci : Problematika Perkembangan Sosial Emosional, Anak Usia di Bawah 7 Tahun, Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning.

Latar belakang penelitian ini dikarenakan adanya beberapa peserta didik yang masuk jenjang Madrasah Ibtidaiyah ketika usianya kurang dari tujuh tahun, menurut Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 7279 Tahun 2020, secara umum, usia ideal untuk seorang anak bisa masuk jenjang Madrasah Ibtidaiyah adalah di usia 7 tahun. Mereka di nilai telah siap, baik dari segi intelektual, emosional, sosial serta spiritual untuk berada jauh dari orangtua dan mandiri dalam belajar. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran perkembangan sosial-emosional pada anak yang masuk MI sebelum usia tujuh tahun.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini 1) Bagaimana perkembangan sosial-emosional peserta didik kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya berusia kurang dari tujuh tahun pada saat memasuki jenjang Madrasah Ibtidaiyah dalam kesehariannya di madrasah? 2) Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam proses stimulasi perkembangan sosial-emosional peserta didik kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya berusia kurang dari 7 (tujuh) tahun pada saat memasuki jenjang Madrasah Ibtidaiyah?

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, jenis penelitian kualitatif yang digunakan yakni penelitian studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini melibatkan 3 orang peserta didik kelas I-A serta 2 orang guru sebagai informan, dengan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pada perkembangan sosial-emosional pada anak yang masuk MI sebelum usia tujuh tahun di MI Noor Musholla Surabaya mengalami beberapa *problem*, diantaranya yakni kurang mampu menjaga kebersihan dan kerapian diri, sulit berkonsentrasi, belum mampu bertanggung jawab dalam memenuhi tugas serta kebutuhan dirinya, dan memiliki kecenderungan suka bermain. 2) Faktor yang menghambat dan mendukung proses stimulasi perkembangan sosial-emosional anak berasal dari dirinya maupun lingkungannya. Faktor dari lingkungan yang dapat memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak adalah dukungan dari guru, pengaruh teman, komunikasi antar guru dan orangtua, serta pola asuh orangtua, sedangkan faktor dari diri anak yakni kesadaran pada diri anak, serta tingkat egosentris pada anak.

DAFTAR ISI

COVER	ii
HALAMAN JUDUL.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	v
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	vi
MOTTO.....	vii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI SKRIPSI	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
PERSEMBAHAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Kajian Penelitian yang Relevan	6
C. Identifikasi Masalah	9
D. Pembatasan Masalah	10
E. Rumusan Masalah	10
F. Tujuan Penelitian.....	11
G. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kajian Teori.....	13
1. Usia Ideal dan Karakteristik Peserta Didik Kelas I Madrasah Ibtidaiyah 13	
a. Usia Ideal Peserta Didik Kelas I Madrasah Ibtidaiyah	13
b. Tinjauan Tentang Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7292 Tahun 2020.....	14

c. Karakteristik Peserta Didik Kelas I Madrasah Ibtidaiyah	16
d. Alasan Usia Tujuh Tahun Merupakan Usia Ideal Untuk Masuk Sekolah Dasar	17
2. Perkembangan Sosial-Emosional Anak.....	22
a. Definisi Perkembangan	22
b. Pengertian Perkembangan Sosial	25
c. Pengertian Perkembangan Emosional.....	27
d. Indikator Inti Analisis Kompetensi Perkembangan Sosial-Emosional Anak.....	29
e. Faktor-faktor yang Memengaruhi Proses Stimulasi Perkembangan Sosial-Emosional Anak.....	33
3. Keterkaitan Perkembangan Sosial-Emosional dengan Usia Anak	37
B. Kerangka Pikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Jenis Penelitian	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian	40
C. Subjek dan Objek Penelitian	41
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	43
E. Keabsahan Data.....	52
F. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	57
B. Hasil Penelitian	65
C. Pembahasan.....	92
BAB V PENUTUP.....	107
A. Simpulan.....	107
B. Implikasi.....	108
C. Keterbatasan Penelitian	109
D. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Data Siswa I-A yang Berusia Kurang dari 7 Tahun Per- 1 Juli 2021 ...	42
Tabel 3. 2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Observasi.....	47
Tabel 3. 3 Kategori Penilaian Lembar Observasi	48
Tabel 3. 4 Instrumen Penelitian Wawancara Wali Kelas.....	49
Tabel 3. 5 Instrumen Penelitian Wawancara Guru Mata Pelajaran	51
Tabel 4. 1 Data Guru dan Staff MI Noor Musholla Surabaya	61
Tabel 4. 2 Data Peserta Didik Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya Tahun Ajaran 2021/2022.....	62
Tabel 4. 3 Data Sarana dan Prasarana di MI Noor Musholla Surabaya.....	64
Tabel 4. 4 Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik	92
Tabel 4. 5 Deskripsi Perkembangan Sosial-Emosional Kompetensi <i>Self Awareness</i>	95
Tabel 4. 6 Deskripsi Perkembangan Sosial-Emosional Kompetensi <i>Self Management</i>	97
Tabel 4. 7 Deskripsi Perkembangan Sosial-Emosional Kompetensi <i>Social Awareness</i>	99
Tabel 4. 8 Deskripsi Perkembangan Sosial-Emosional Kompetensi <i>Relationship Skills</i>	101
Tabel 4. 9 Deskripsi Perkembangan Sosial-Emosional Kompetensi <i>Responsible Decision Making</i>	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Sebaran Peta Usia Anak-Anak Saat Masuk Sekolah Dasar Bervariasi dari Lima Hingga Tujuh Tahun di Seluruh Dunia.	18
Gambar 2. 2 Kompetensi Dasar SEL (Social and Emotional Learning).....	32
Gambar 2. 3 Kerangka Pikir.....	39
Gambar 3. 1 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data.....	53
Gambar 3. 2 Teknik Analisis Data.....	56



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Instrumen Observasi Aktivitas Peserta Didik
Lampiran II	Instrumen Wawancara Guru Kelas dan Guru Mata Pelajaran
Lampiran III	Rekap Data Hasil Observasi
Lampiran IV	Rekap Data Hasil Wawancara
Lampiran V	Lembar Dokumentasi
Lampiran VI	Lembar Validasi Instrumen Penelitian
Lampiran VII	Surat Izin Penelitian
Lampiran VIII	Surat Balasan Penelitian



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan yang dialami manusia tentu berbeda antara satu dengan yang lain, hal ini terjadi karena pengetahuan dan pengalaman antar individu yang beragam. Perkembangan anak sendiri terbagi menjadi enam aspek, yaitu: perkembangan agama dan moral, perkembangan sosial-emosional, perkembangan kognitif, perkembangan motorik, perkembangan bahasa, dan perkembangan seni.¹ Dalam penelitian ini, yang akan dikaji adalah perkembangan sosial-emosional pada anak, perkembangan sosial-emosional merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan anak di masa yang akan datang. Perkembangan emosional memainkan peran penting dalam kehidupan anak untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sepermainan serta lingkungan masyarakat luas.²

Masa Sekolah Dasar merupakan masa yang penting dalam perkembangan hidup manusia, karena merupakan masa yang cukup panjang dalam jenjang pendidikan seseorang, yakni berlangsung selama kurang lebih 6 (enam) tahun, namun sangat berkesan bagi kehidupan.

¹ Yanuar Jatnika, *Bermain itu Sarana Pengembangan Sosio-Emosional Anak Usia Dini*, (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan: Ruang Guru Paud: November, 2020) <https://anggunpaud.kemdikbud.go.id/berita/index/20201111020725/> (Diakses: 14 September 2021).

² Umi Latifa, "Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya", *Academia: Journal of Multidisciplinary Studies*, Vol. 1, No. 2, (2017), 189.

Pada masa ini, seluruh kemampuan bersosial peserta didik perlu diperhatikan, karena hal ini akan memiliki efek jangka panjang yang akan menentukan perkembangan pada tahap-tahap selanjutnya. Di Indonesia sendiri, seperti yang terdapat pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7292 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada Madrasah Ibtidaiyah, di Bab I, yakni persyaratan batasan umur untuk anak dalam memasuki Madrasah Ibtidaiyah. Dalam keputusan tersebut, disebutkan pada poin pertama:

Persyaratan calon peserta didik baru kelas I (satu) Madrasah Ibtidaiyah adalah:

1. Calon peserta didik baru yang berusia 7 (tujuh) tahun wajib diterima sebagai peserta didik dengan mempertimbangkan batas daya tampung berdasarkan ketentuan rombongan belajar yang ditetapkan;³

Dari uraian tersebut, dapat diartikan bahwa menyekolahkan anak harusnya tidaklah terlalu dini. Di tengah maraknya tren orangtua yang berlomba-lomba ingin menyekolahkan anak sedini mungkin, ternyata ada beberapa hal yang perlu orangtua waspadai agar tidak terjebak arus semata. Standar terbaik menyekolahkan anak untuk usia Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah 7 tahun. Maka jika anak akan disekolahkan ke jenjang Raudlatul Athfal (RA), dapat dimulai pada usia 4-5 tahun. Jika anak mulai disekolahkan sebelum usia tersebut, maka anak dianggap terlalu dini untuk bersekolah.⁴

³ Direktur Jenderal Pendidikan Islam, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7292 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan Tahun Pelajaran 2021/20* (Jakarta, 2020).

⁴ Elly Risman, "Dampak Sekolah Anak Terlalu Dini" (*Indonesia: Indonesia Morning Show NET*, 2016) <https://www.youtube.com/watch?v=Ze4diD9g7LM/>.

Problematika dalam proses kegiatan belajar yang dihadapi ketika berada di madrasah oleh peserta didik satu dengan yang lainnya tentu berbeda-beda. Hal ini dikarenakan siswa memiliki kepribadian, pengalaman, tujuan dan kondisi yang beragam. Dalam pembelajaran dihadapkan pada berbagai permasalahan atau problematika. Salah satunya adalah usia anak yang belum cukup ideal untuk masuk dan bersekolah pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Tidak dipungkiri, masih banyak orangtua kerap kebingungan mengenai berapa usia yang pantas bagi anak-anak untuk mulai masuk Sekolah Dasar.

Berdasarkan Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 7279 Tahun 2020, seperti yang telah diuraikan di atas, secara umum, usia ideal untuk seorang anak bisa masuk jenjang Madrasah Ibtidaiyah adalah di usia 7 tahun. Mereka di nilai telah siap baik dari segi intelektual, emosional, sosial serta spiritual untuk berada jauh dari orangtua dan mencoba mandiri dalam belajar. Bila anak berusia kurang dari 7 tahun dipaksakan untuk masuk MI maka yang dikhawatirkan adalah, anak akan mengalami gangguan pada proses menimba ilmu. Usia anak dalam memasuki sekolah harus diperhatikan karena kesalahan dalam menentukan waktu anak mulai bersekolah bisa berakibat fatal di kemudian hari. Peraturan dari Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa sudah ada peraturan baku tentang usia anak masuk sekolah. Pada usia 4-5 tahun, anak-anak mestinya masuk di jenjang pendidikan taman kanak-kanak atau TK, sedangkan bangku Sekolah Dasar atau sederajat direkomendasikan pada saat anak berusia 7 tahun.⁵

⁵ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Diva Press, 2010). 139.

Untuk mengetahui bagaimana problematika yang dialami anak dalam perkembangan sosial-emosional bila anak berusia di bawah 7 tahun saat memasuki kelas I Madrasah Ibtidaiyah, perlu diadakan analisis terhadap peserta didik di MI Noor Musholla Surabaya. Peneliti memilih MI Noor Musholla Surabaya, karena madrasah ini merupakan madrasah swasta yang berada di tengah kota Surabaya dengan peminat cukup banyak, selain itu madrasah ini merupakan sekolah rujukan bilamana peserta didik baru yang mendaftar berusia kurang dari 7 (tujuh) tahun.

Berdasarkan observasi awal yang Penulis lakukan di MI Noor Musholla Surabaya pada September 2021, diketahui terdapat beberapa siswa yang usianya kurang dari usia ideal anak masuk kelas I Madrasah Ibtidaiyah, yaitu masih berusia di bawah 7 (tujuh) tahun. Hal ini dapat dilihat dari data peserta didik kelas I-A yang masih berusia di bawah 7 tahun di MI Noor Musholla Surabaya pada BAB III.

Dalam penelitian ini, yang akan dikaji adalah aspek perkembangan sosial-emosional pada siswa yang masuk Madrasah Ibtidaiyah dengan usia kurang dari dari 7 (tujuh) tahun. Sebab, perkembangan sosial-emosional merupakan faktor yang cukup mempengaruhi keberhasilan peserta didik. Perkembangan sosial-emosional mengacu pada kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun emosi negatif, mampu menjalin hubungan dengan teman seusianya dan orang dewasa disekitarnya.⁶

⁶ Briggs R. D, "The Importance of Social Emotional Development in Early Childhood", *Pediatrics*

Emosi menjadi bagian penting dalam rutinitas sehari-hari anak untuk bergaul dan berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan sekitar tempat tinggal. Dengan kriteria kepercayaan diri, sikap adaptif, serta bagaimana ia mengekspresikan apa yang dia rasakan. Sedangkan perkembangan sosial yang dimaksud adalah, Perilaku anak sesuai dengan tuntutan sosial agar dapat beradaptasi di kehidupan bermasyarakat, seperti sikap kasih sayang, partisipatif, komunikatif, dan serta interaktif.⁷ Jadi, perkembangan sosial-emosional dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana emosi mempengaruhi interaksi sosial dan bagaimana cara anak belajar berperilaku sehingga dapat diterima secara sosial.

Setelah menimbang, menelaah, serta menamati pentingnya analisa terhadap kajian di atas, Penulis memiliki ketertarikan untuk menganalisis perkembangan sosial-emosional peserta didik kelas I yang berusia kurang dari 7 tahun saat memasuki jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, serta untuk melengkapi ruang analisis pada *literature review* sebelumnya, maka akan diadakan penelitian di MI Noor Musholla Surabaya, dan terangkailah judul: Problematika Perkembangan Sosial-Emosional Anak Berusia Kurang dari 7 Tahun Ketika Masuk Kelas I (Studi Kasus di Kelas I MI Noor Musholla Surabaya)

for Parents, 2 (2012).

⁷ Umi Latifa, *Aspek...*, 171.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni antara lain:

1. **Penelitian Pertama.** Hasil penelitian Muhammad Shaleh Assingkily dan Mikyal Hardiyanti (2019), dengan judul “Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar”.⁸ Penelitian ini mengkaji perkembangan sosial-emosional siswa usia dasar dan difokuskan pada analisis perkembangan sosial-emosional tercapai dan tidak tercapai siswa usia dasar. Penelitian empirik ini bermaksud meneliti tentang perkembangan sosial emosional siswa usia tercapai dan tidak tercapai di dalam kelas, serta upaya guru dalam mengembangkan sosial-emosional siswa kelas IV MI Nurul Ummah. Perbedaan penelitian Muhammad dan Mikyal dengan peneliti di sini, yaitu peneliti sendiri mengambil subjek peserta didik kelas I (yang masih beradaptasi dengan lingkungan madrasah) berusia kurang dari 7 tahun saat masuk jenjang Madrasah Ibtidaiyah, yakni sebanyak 3 subjek penelitian. Sedangkan Muhammad dan Mikyal hanya mengambil dua subjek yakni 2 peserta didik di kelas IV, juga dalam penelitian Muhammad dan Mikyal . Adapun persamaannya adalah kedua penelitian ini menggunakan observasi dengan indikator sikap untuk mengetahui perkembangan sosial-emosional peserta didik berdasarkan teori.

⁸ Muhammad Shaleh Assingkily and Mikyal Hardiyati, "Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar", *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2.2 (2019).

2. **Penelitian Kedua.** Hasil penelitian Reki Oetalu (2021), yang berjudul “Problematika Belajar Siswa Belum Cukup Umur: Studi Kasus di Kelas I Sekolah Dasar Negeri 52 Seluma”.⁹ Penelitian ini membahas mengenai problematika belajar yang dialami peserta didik yang belum cukup umur untuk dimasukkan ke jenjang pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 52 Seluma, Desa Ketapang Baru, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu pada Tahun Ajaran 2019/2020. Hasil penelitian yang melibatkan sebanyak 7 subjek yakni peserta didik kelas I yang usianya belum dikatakan ideal untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar ini, menunjukkan bahwa subjek mempunyai masalah atau kesulitan dalam dirinya pada saat pembelajaran, yakni masih sering bermain atau berperilaku semaunya sendiri pada saat proses kegiatan belajar berlangsung. Dengan perilaku tersebut, menjadikan peserta didik mengalami kesulitan dalam hal kelancaran belajar serta memahami pekerjaan yang diberikan.

Persamaan penelitian Reki Oetalu dengan penelitian Penulis adalah sama-sama meneliti tentang permasalahan yang terjadi jika menyekolahkan anak di usia yang kurang ideal, yakni kurang dari 7 tahun pada 1 Juli tahun berjalan, walaupun yang dijadikan dasar dalam peraturan mengenai usia masuk Sekolah Dasar oleh Penulis dan peneliti Reki berbeda, yakni Penulis menggunakan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7292 Tahun 2020, sedangkan peneliti Reki menggunakan Peraturan Menteri

⁹ Reki Oetalu, *Problematika Belajar Siswa Belum Cukup Umur: Studi Kasus Di Kelas I Sekolah Dasar Negeri 52 Seluma* (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021).

Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 44 Tahun 2019. Namun kurang lebih muatan dalam kedua peraturan tersebut hampir sama, yakni menjadikan usia 7 tahun sebagai usia standar menyekolahkan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar sederajat.

Adapun perbedaannya yakni, masing-masing mengangkat hal yang berbeda akibat kurang idealnya usia peserta didik. Penelitian milik Reki mengangkat permasalahan terkait kesulitan belajar pada peserta didik, sedangkan penelitian oleh Penulis adalah meneliti tentang perkembangan sosial-emosional peserta didik.

- 3. Penelitian Ketiga.** Yang berjudul "*Development of Socio-Emotional Competence in Primary School Children*" yang dilakukan oleh Kristina S. Tarasova (2016)¹⁰ yang melibatkan sebanyak 71 peserta didik ini menjelaskan bahwa pada hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan secara statis oleh beberapa komponen sosial-emosional antara *2nd graders* (kelas II Sekolah Dasar) dan *4th graders* (kelas IV Sekolah Dasar) dalam tingkat kemampuan emosional ($p = 0,038$) dan keterampilan sosial ($p = 0,039$). Adanya perbedaan perkembangan sosial-emosional tersebut ditunjukkan dengan munculnya harga diri, refleksi, kemampuan untuk menahan amarah, bersikap lebih toleran kepada orang lain, serta kemampuan komunikasi yang baik. Tidak hanya itu, pengembangan keterampilan sosial antara kelas II dan kelas IV memiliki perbedaan yang cukup signifikan karena fakta bahwa peserta didik kelas IV memperoleh

¹⁰ Kristina S. Tarasova, "*Development of Socio-Emotional Competence in Primary School Children*", *Prodecia: Social and Behavioral Sciences*, 2016, 128–32

pengalaman komunikasi yang lebih luas, baik dengan teman sebaya dan orang dewasa dalam berbagai konteks sosial yang mungkin beragam.

Berdasarkan penelitian Kristina, terbukti bahwa semakin bertambah tingkatan kelas seorang anak, maka semakin banyak pula pengalaman hidupnya. Baik dalam hal mengendalikan diri, juga menghadapi dan bersosialisasi dengan orang lain. Yang mana hal tersebut juga membuktikan pada bertambahnya usia seorang anak akan berpengaruh pada perkembangan atau perkembangan sosial-emosionalnya. Adapun perbedaan penelitian Kristina dengan Penulis adalah, penelitian Kristina menjadikan peserta didik kelas II dan IV sebagai subjek penelitian, kemudian menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur kemampuan peserta didik menggunakan kuisioner dengan 25 *statements*. Sedangkan Penulis menggunakan observasi sebagai teknik penelitian utama.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Beberapa peserta didik kelas I di MI Noor Musholla Surabaya belum memenuhi standar ideal usia anak sekolah, seperti yang tertuang pada Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7292 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik Baru, yakni setidaknya berusia 7 (tujuh) tahun.
2. Berdasarkan *literature review*, bahwasannya usia peserta didik yang

belum memenuhi standar, akan mempengaruhi kesehariannya dalam belajar, serta perilaku bersosialnya di sekolah.

D. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah dalam studi penelitian ini, maka diperlukan pembatasan masalah agar pembahasan menjadi terarah dan dapat mencapai tujuan, yakni analisis perkembangan sosial-emosional peserta didik kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya yang usianya kurang dari 7 (tujuh) tahun pada saat memasuki jenjang Madrasah Ibtidaiyah dalam kesehariannya di madrasah.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah teridentifikasi, maka dirumuskan beberapa pertanyaan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika perkembangan sosial-emosional peserta didik kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya berusia kurang dari 7 (tujuh) tahun pada saat memasuki jenjang Madrasah Ibtidaiyah dalam kesehariannya di madrasah?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam proses stimulasi perkembangan sosial-emosional peserta didik kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya berusia kurang dari 7 (tujuh) tahun pada saat memasuki jenjang Madrasah Ibtidaiyah?

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan problematika sosial-emosional peserta didik kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya berusia kurang dari 7 (tujuh) tahun pada saat memasuki jenjang kelas I MI dalam kesehariannya di madrasah.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam proses stimulasi perkembangan sosial-emosional peserta didik kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya berusia kurang dari 7 (tujuh) tahun pada saat memasuki jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

G. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh manfaat bagi pihak yang membutuhkan, yakni

1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik serta calon pendidik untuk lebih memperhatikan kebutuhan peserta didiknya, khususnya pada aspek sosial-emosional sehari-hari di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung, seperti menangani peserta didik yang sulit bergaul, kurang peka, kurang empati, serta mengontrol emosi negatif pada diri peserta didik tersebut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah pemahaman dan wawasan mengenai proses pengkajian aspek sosial-emosional secara mendalam terhadap peserta didik. Selain itu, peneliti belajar memahami karakteristik peserta didik berdasarkan rentang usianya.

b. Manfaat Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik atau calon pendidik agar lebih peka terhadap kebutuhan anak didiknya, terkhusus pada aspek sosial-emosional anak, sehingga dapat bermanfaat sebagai bahan acuan atau *feedback* agar termotivasi untuk meningkatkan perkembangan sosial-emosional peserta didik supaya keberhasilan belajar dan sosial peserta didik menjadi lebih maksimal.

c. Manfaat Bagi Madrasah

Sebagai kontribusi pemikiran bagi lembaga pendidikan, khususnya Madrasah Ibtidaiyah atau sederajat, agar lebih memperhatikan usia calon peserta didik yang mendaftar di madrasah. Karena apabila tingkat pendidikan dengan tingkat perkembangan peserta didik tidak selaras, maka akan berdampak buruk pada keseharian belajarnya.

d. Manfaat Bagi Orang Tua

Memberikan bahan pertimbangan para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya untuk memperhatikan usia calon peserta didik, demi pengalaman belajar yang maksimal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Usia Ideal dan Karakteristik Peserta Didik Kelas I Madrasah Ibtidaiyah

a. Usia Ideal Peserta Didik Kelas I Madrasah Ibtidaiyah

Usia Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar merupakan saat penting bagi anak untuk membentuk relasi sosial dengan teman sebaya. Keberhasilan ini akan sangat mendukung dengan adanya kemandirian dan kepercayaan diri yang baik. Terdapat peraturan baku tentang usia anak masuk sekolah. Pada usia 4-5 tahun, anak-anak mestinya masuk Raudlatul Athfal (RA) atau setingkat Taman Kanak-kanak (TK), sedangkan bangku Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau setingkat Sekolah Dasar (SD) baru didudukinya di usia minimal 6 tahun, dan akan lebih baik lagi di usia 7 tahun.

Secara umum, usia ideal untuk seorang anak bisa masuk Madrasah Ibtidaiyah adalah di atas 7 tahun. “Hal tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa anak-anak sudah melewati masa balita. Mereka dinilai telah siap dalam segi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual untuk berada jauh dari orang tua dan mencoba mandiri dalam belajar. Bila anak berusia kurang dari 7 tahun dipaksakan untuk masuk SD, maka dikhawatirkan akan mengalami gangguan perkembangan

pada usia selanjutnya”.¹¹

Pertimbangan anak masuk Madrasah Ibtidaiyah adalah sesuai dengan tingkat perkembangan anak, yakni dua tahun seusia balita, dilanjutkan dengan pendidikan jenjang RA selama 2 (dua) tahun. Oleh karena itu, pada usia tujuh tahun seorang anak dianggap sangat layak untuk masuk sekolah. Ketentuan ini menjadi pegangan umum di seluruh dunia, yaitu usia ideal masuk sekolah adalah di atas balita. Usia minimal anak masuk sekolah adalah antara 4 tahun, idealnya 5 tahun untuk RA, TK atau Pre-School dan usia minimal 6 tahun, idealnya 7 tahun untuk memulai MI, SD, atau Primary School.

b. Tinjauan Tentang Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7292 Tahun 2020

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7292 Tahun 2020, merupakan peraturan yang dikeluarkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam tentang petunjuk teknis penerimaan peserta didik baru pada Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)

Dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7292 Tahun 2020 yang ditetapkan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Muhammad Ali Ramdhani, pada Bab I dijelaskan mengenai tata cara Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada jenjang RA,

¹¹ Maimunah Hasan, *Pendidikan...*, 343.

MI, MTs, MA, dan MAK. Secara khusus, di poin D mengatur tentang persyaratan masuk untuk jenjang MI pada Penerimaan Peserta Didik Baru. Disebutkan penggalan syarat calon peserta didik baru kelas I (satu) MI pada PPDB ialah sebagai berikut:

- a) Calon peserta didik baru yang berusia 7 (tujuh) tahun wajib diterima sebagai peserta didik dengan mempertimbangkan batas daya tampung berdasarkan ketentuan rombongan belajar yang ditetapkan; dan
- b) Calon peserta didik baru berusia paling rendah 6 (enam) tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan dapat diterima dengan mempertimbangkan batas daya tampung berdasarkan ketentuan rombongan belajar yang ditetapkan;
- c) Calon peserta didik yang berusia kurang dari 6 (enam) tahun yang memiliki kecerdasan istimewa/bakat istimewa atau kesiapan belajar dapat diterima, yang dibuktikan dengan rekomendasi tertulis dari psikolog profesional. Dalam hal psikolog profesional tidak tersedia, maka rekomendasi dapat dilakukan oleh guru sekolah atau madrasah;
- d) Calon peserta didik yang dimaksud pada poin a, b, dan c di atas tidak diperkenankan diseleksi melalui tes akademik atau calistung.

Dari keputusan mengenai syarat usia masuk jenjang Madrasah Ibtidaiyah tersebut, tentu sudah melalui beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan dari berbagai pihak. Usia paling ideal untuk anak mulai bersekolah di Sekolah Dasar adalah 7 tahun, usia paling rendah anak Madrasah Ibtidaiyah adalah 6 tahun, pada poin selanjutnya, khusus untuk calon peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa (dibuktikan dengan surat keterangan resmi dari psikolog profesional) dapat mendaftar Madrasah Ibtidaiyah pada usia paling rendah 5 (lima) tahun 6 (enam) bulan pada tanggal 1 Juli tahun berjalan.

c. Karakteristik Peserta Didik Kelas I Madrasah Ibtidaiyah

Anak jenjang Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar atau *Primary School* adalah mereka yang berusia antara 7 – 12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasai juga akan semakin beragam. Minat anak pada periode ini akan terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah anak cenderung untuk melakukan beragam aktivitas yang suatu saat berguna pada proses perkembangannya kelak.¹²

¹² Herka Maya Jatmika, "Pemanfaatan Media Visual Dalam Menunjang Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Vol 3. No. 1 (2005). 12.

Usia Madrasah Ibtidaiyah disebut juga masa intelektualitas, atau periode keserasian bersekolah. Pada usia 7 tahun, seorang anak dianggap sudah matang untuk bersekolah. Pada jenjang ini terdiri dari periode kelas rendah dan periode kelas tinggi.

Karakteristik emosi dan sosial peserta didik kelas rendah pada Sekolah Dasar, yakni:

- 1) Menyukai pekerjaan secara berkelompok,
- 2) Mulai menunjukkan mentalitas kepemimpinan walau dalam kelompok kecil,
- 3) Sangat erat dengan teman-teman sejenis, laki-laki dan wanita cenderung bermain sendiri-sendiri,
- 4) Suka bergerak, tapi dapat menyesuaikan diri dengan duduk lebih lama dalam belajar (paling lama sekitar 20 menit)
- 5) Suka berbicara dan berani mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkan.¹³

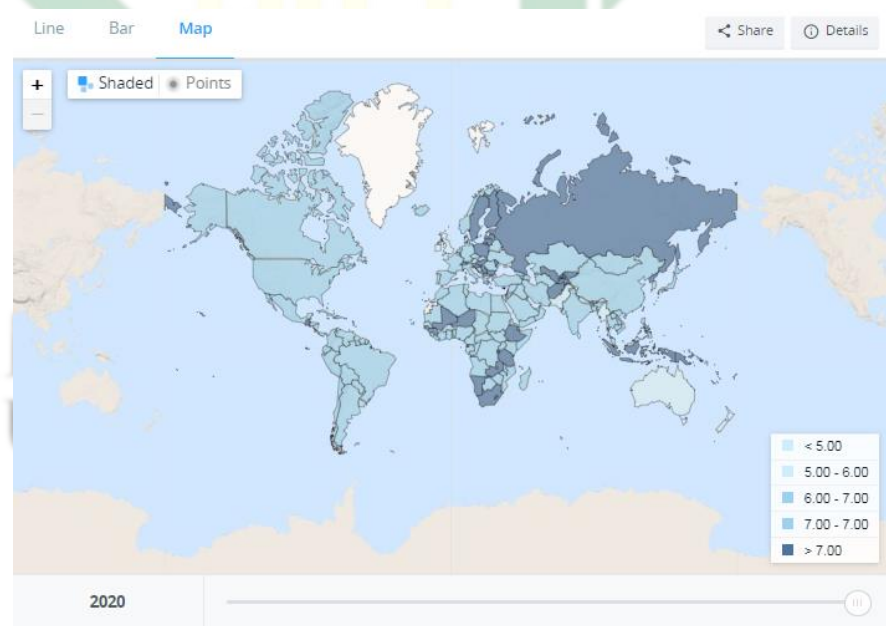
d. Alasan Usia Tujuh Tahun Merupakan Usia Ideal Untuk Masuk Sekolah Dasar

Usia 7 tahun, merupakan usia yang tepat bagi anak untuk memasuki jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Selain kemampuan intelektual, kesiapan mental juga harus diperhatikan dalam aktivitas kegiatan belajar di madrasah. Hal inilah yang menjadi dasar pertimbangan minimal usia memasuki Madrasah Ibtidaiyah. Tidak

¹³ Yanuar Jatnika, *Bermain...*, 28.

hanya di Negara Indonesia, Undang-Undang tentang usia masuk sekolah atau madrasah ini juga menjadi pertimbangan kebijakan yang serius di seluruh dunia, peserta didik berusia 7 tahun dianggap ideal dan lebih dewasa sehingga mereka siap untuk belajar.¹⁴

Sebagian besar negara di dunia, termasuk Indonesia merekomendasikan untuk menyekolahkan anak di jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah atau *Primary School* pada usia 7 tahun. Sedangkan selain Indonesia, beberapa negara yang memberlakukan minimal usia anak masuk kelas I Sekolah Dasar 7 tahun yakni Finlandia, Rusia, Polandia, Hungaria, Nigeria, Mali, Tanzania, Afrika Selatan, Uzbekistan, dan Afghanistan.



Gambar 2. 1
Sebaran Peta Usia Anak-Anak Saat Masuk Sekolah Dasar Bervariasi dari Lima Hingga Tujuh Tahun di Seluruh Dunia.¹⁵

¹⁴ Elizabeth Dhuey, *Age at School Entry: How Old Is Old Enough?* (Toronto: IZA World Of Labor, 2016). 6.

¹⁵ The World Bank, *Children's Ages at Primary School Entry Vary From Five to Seven Worldwide*,

Banyak orangtua yang keberatan terhadap kebijakan pemerintah mengenai anjuran usia masuk Sekolah Dasar pada Panitia Penerimaan Siswa Baru (PPDB) mengingat anak akan dipertimbangkan lagi untuk bisa diterima di jenjang Sekolah Dasar dengan alasan usia kurang dari 7 tahun. Alasan-alasan orangtua pun juga masuk akal, mereka merasa bahwasannya anak sudah mampu membaca, menulis dan berhitung. Bagaimanapun, apakah secara mental atau psikologis anak sudah siap? Pada usia 5-6 tahun, anak masih dalam tahap mengembangkan keterampilan sosial-emosional sekaligus motorik atau gerak. Sedangkan untuk mulai belajar di kelas I Sekolah Dasar anak harus sudah bisa serius mengikuti pelajaran dalam waktu cukup lama dan dalam ruang yang terbatas.

Dikutip dari Sahabat Keluarga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terdapat 4 alasan mengapa usia masuk Sekolah Dasar direkomendasikan di usia 7 tahun:

1) Aspek Fisik

Pada usia 7 tahun, anak dianggap benar-benar siap secara fisik. Untuk mengikuti pembelajaran di kelas dari pagi sampai siang. Perkembangan motorik anak sangat baik di usianya, otot dan sarafnya juga sudah terbentuk. Untuk memegang pensil

2020

<https://data.worldbank.org/indicator/SE.PRM.AGES?end=2020&start=2020&type=shaded&view=map&year=2020>. [Diakses: 16 Januari 2022]

misalnya, anak sudah lebih mahir jika harus menulis sendiri tanpa meminta bantuan orang dewasa. Sementara usia kurang dari 6 tahun terkadang belum siap, karena anak-anak usia tersebut masih suka bermain.

2) Aspek Psikologis

Dalam teori perkembangan, anak mulai bisa berkonsentrasi dengan baik pada usia 7 tahun. Semakin bertambah usianya, kapasitas untuk fokus meningkat, semakin mampu memilah hal mana yang harus diperhatikan dan yang harus diabaikan, rentang konsentrasi untuk usia sekolah biasanya sekitar 30-45 menit.

Anak terlalu dini masuk SD umumnya masih bermasalah khususnya di kelas I, karena ia belum siap untuk belajar berkonsentrasi. Ia masih mengembangkan keterampilan gerakannya. Akibatnya dia akan sulit berkonsentrasi, meskipun secara kemampuan intelektual sudah cukup mampu menyelesaikan persoalan dalam belajar.

3) Aspek Kognitif

Saat akan memasuki Sekolah Dasar, anak diharapkan mampu membaca, menulis, berhitung sederhana. Selain itu anak juga diharapkan mampu mengikuti instruksi atau arahan, paham dan bisa mengerjakan soal-soal mengenai materi yang diberikan.

4) Aspek Emosi

Umumnya anak terlalu dini masuk Sekolah Dasar memang cukup matang secara akademik. Namun biasanya perkembangan emosi dan kemandirian mereka belum maksimal. Padahal di jenjang Sekolah Dasar anak tidak lagi akan mendapat perhatian khusus seperti di Taman Kanak-kanak. Mereka diharapkan lebih mandiri dan juga tidak lagi terlalu bergantung pada orang-orangtuanya.¹⁶

Jadi, persoalan yang akan terlihat adalah anak bisa mengikuti pelajaran di sekolah, tapi di sisi lain, misalnya anak-anak justru masih meminta untuk ditunggu orang tua selama belajar di sekolah, mudah menyerah terhadap tugas yang diberikan oleh guru, atau bahkan tidak mau mengerjakan Pekerjaan Rumah karena masih lebih suka bermain tanpa henti. Alangkah baiknya tidak memaksakan kehendak pada anak. Keberhasilan, kemajuan dan prestasi anak juga bisa ditentukan oleh keputusan awal menentukan rentang usia yang ideal saat memasukkan anak ke Madrasah Ibtidaiyah.

¹⁶ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). 26.

2. Perkembangan Sosial-Emosional Anak

a. Definisi Perkembangan

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks mengikuti pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.¹⁷

Manusia berkembang mulai dari saat ia dilahirkan sampai pada saat ia meninggal dunia. Salah satu firman Allah dalam QS. Ar-Rum : 54, yang berbunyi:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾

Artinya:

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah

¹⁷ Soetjningsih, *Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak Dan Remaja*. (Jakarta: Sagung Seto, 2012). 82.

(kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.”

Fase perkembangan manusia yang terdapat dalam ayat tersebut mencakup beberapa fase diantaranya: fase kanak-kanak (thifl) atau fase dimana kondisi mereka masih lemah disebabkan karena mereka masih bayi. Fase baligh, dimana pada fase ini seseorang sudah menjadi kuat dan memasuki usia dewasa. Fase usia lanjut, secara psikologis ditandai dengan mulai tidak berfungsinya elemen psikis seseorang seperti mulai pikun, sedangkan secara biologis ditandai dengan semakin lemahnya kondisi tubuh.

Standar yang diberlakukan untuk menentukan anak layak mengikuti jenjang pendidikan tertentu adalah usia. Kebijakan mulai bergeser menjadi adanya syarat tertentu menyangkut kemampuan anak.

Menurut Chaplin dalam Mar’at, mengartikan perkembangan sebagai berikut:

- 1) Sebagai perkembangan, proses mencapai kemasakan, usia masak
- 2) Proses perkembangan yang dianggap berasal dari keturunan, merupakan tingkah laku khusus spesies (jenis, rumpun).¹⁸

Perkembangan mula-mula merupakan hasil dari adanya perubahan-perubahan tertentu dan perubahan mendasar dalam diri sendiri manusia, misalnya perluasan jaringan tubuh, saraf, dan juga

¹⁸ Samsunuwiyati Mar’at, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010). 6.

organ yang disebut dengan perkembangan biologis.¹⁹

Dari penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa. Dan perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia menjadi kesatuan.

Anak dapat diartikan dengan turunan yang kedua atau manusia yang masih kecil.²⁰ Dari pengertian di atas bahwa anak merupakan manusia yang masih kecil yang merupakan turunan kedua. Karena anak merupakan manusia kecil tentu ia masih dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi fisik maupun psikis. Dalam pengertian lebih lanjut, anak adalah manusia kecil yang sedang tumbuh dan berkembang baik fisik maupun mental.²¹ Dari pendapat-pendapat di atas dapat dipahami bahwa anak adalah manusia kecil yang mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan mental.

Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak, dilihat dari berbagai aspek, antara lain aspek motorik, emosi, kognitif, dan psikososial (bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungannya).²² Seorang anak yang merupakan manusia kecil

¹⁹ Singgih D Gunarsa, *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: Gunung Mulia, 2014). 61.

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Anak", *KBBI Daring*, 2016
kbbi.kemendikbud.go.id/entri/anak (Diakses: 10 December 2021).

²¹ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cetakan 5 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002). 41.

²² Lindawati, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah", *Journal Health Quality*, Vol. 4, No. 1 (2013), 1-76.

dengan sedikit pengalaman selama hidup, maka akan mengalami perkembangan kemampuan secara bertahap. Peningkatan kemampuan yang terus menerus dari konsepsi sampai dewasa, dengan pola yang pada dasarnya sama hanya saja kecepatannya dapat berbeda dari tiap-tiap anak. Kekurangan pada salah satu aspek perkembangan dapat mempengaruhi aspek lainnya sehingga perkembangan anak-anak lebih kritis dibandingkan perkembangan selanjutnya.

Perkembangan juga terjadi pada aspek sosial-emosional anak. Hal tersebut dapat dinilai dengan berbagai indikator, seperti dengan menunjukkan sikap percaya diri, sikap empati terhadap lingkungan sekitarnya, sikap toleransi terhadap orang lain, kemampuan mengontrol emosinya, kemampuan mengekspresikan perasaannya, dan lain sebagainya.²³

b. Pengertian Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial terkait erat dengan rutinitas sehari-hari seseorang. Manusia adalah makhluk sosial, tentunya setiap hari akan bersosialisasi dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, pencapaian perkembangan sosial menjadi perhatian penting bagi pemerhati perkembangan anak. Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman sebaya, hingga masyarakat luas.²⁴

²³ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosional Anak Usia Dini*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). 39.

²⁴ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Pedagogia, 2010). 23.

Perkembangan sosial dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang berlaku serta terjun langsung dalam bergaul di kehidupan bermasyarakat.²⁵ Perkembangan sosial mencakup dua aspek penting, yakni kompetensi sosial serta tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial digambarkan sebagai kemampuan anak beradaptasi terhadap lingkungannya secara afektif. Sedangkan tanggung jawab sosial digambarkan dengan komitmen anak terhadap tugasnya, menghargai perbedaan antar-individu, memperhatikan lingkungannya, dan mampu menjalankan fungsinya sebagai individu yang baik terhadap individu lain.²⁶

Hal ini semakin menyatakan bahwa setiap individu membutuhkan orang lain. Kebutuhan terhadap orang lain tentu tidak pada tataran “memanfaatkan”, atau mencari keuntungan semata, tetapi kebutuhan untuk saling melengkapi atas kekurangan satu sama lain.²⁷ Oleh karena itu, pembiasaan akan hal baik, menyikapi sesuatu dengan bijak, dan ketaatan akan norma yang berlaku, patut dijadikan bekal pada anak dalam proses pematangan perkembangan sosial.

Kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang lain sudah muncul sejak usia enam bulan. Saat itu anak telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu, ayah, dan anggota keluarga mereka. Anak-

²⁵ Masganti Sitorus, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publishing, 2012). 16.

²⁶ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, Cetakan ke-3 (Jakarta: Prenada Media Group, 2016). 60-79.

²⁷ Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja, Dan Keluarga*, Cetakan. 7 (Jakarta: Gunung Mulia, 2004). 159.

anak mulai memiliki kemampuan untuk membedakan arti senyum serta perilaku sosial lainnya, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang dari orang di sekitarnya.²⁸

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa anak-anak membutuhkan arahan orang dewasa dalam bergaul dan mematuhi norma sosial yang berlaku. Kebutuhan itu menegaskan bahwa anak menunjukkan sikap sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dengan demikian, perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses perkembangan sosial anak dalam berinteraksi dan mematuhi aturan yang berlaku di lingkungan keluarga, sekolah, dan sekitar rumah.

c. Pengertian Perkembangan Emosional

Emosi merupakan bagaimana setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam). Dalam pengertian tersebut dikemukakan bahwa emosi itu merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud warna afektif ini adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu.²⁹

²⁸ Ibid. 26.

²⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Revisi (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). 118.

Contohnya, gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci, (tidak senang), dan sebagainya.

Sedangkan emosional merupakan cerminan kepribadian individu dalam bertindak, terutama dalam mengelola masalah. Setiap orang akan menunjukkan kualitas emosionalnya ketika dibenturkan dengan sebuah permasalahan. Oleh karena itu, penting untuk mendalami perkembangan emosional anak agar dapat diberikan “asupan” sesuai tahap perkembangannya.³⁰

Perkembangan emosional adalah luapan perasaan anak ketika berinteraksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi, sering kali anak meluapkan spontanitas tindakan maupun ucapan buruk sebagai wujud dalam dirinya untuk ekspresi, akan tetapi hal ini tentu tidak pantas dibiarkan apalagi melekat pada karakter anak. Untuk itu, luapan perasaan inilah yang patut diarahkan, dibiasakan, terlebih dicontohkan pada figur yang baik kepada anak, agar kebiasaan yang baik pulalah melekat pada dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa perkembangan emosional merupakan proses pematangan emosional anak dalam berinteraksi dengan orangtua, teman sebaya, guru, hingga masyarakat. Sehingga, kebutuhan akan pembekalan perkembangan emosional ini penting bagi anak. Karena, kecerdasan emosional berpengaruh besar terhadap kesuksesan dan keberhasilan tiap individu.

³⁰ Suyadi, *Psikologi...*, 51.

Berdasarkan teori dari para pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial-emosional merupakan proses dalam perkembangan anak dalam menyesuaikan diri untuk memahami keadaan sosial serta serta manajemen diri ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga anak mampu bersosialisasi dengan individu lain, baik dengan orang tua, rekan sebaya, serta masyarakat luas untuk saling berkomunikasi dan bekerja sama. Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial-emosional tidak dapat terpisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, ketika membahas perkembangan emosi, harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Karena keduanya saling terintegrasi dalam bingkai kejiwaan tiap individu.

d. Indikator Inti Analisis Kompetensi Perkembangan Sosial-Emosional Anak

Kompetensi sosial-emosional adalah kemampuan untuk memahami, mengelola dan mengekspresikan aspek-aspek sosial emosional dari kehidupan seseorang yang memungkinkan seorang anak untuk berhasil dalam mengatasi tugas sehari-hari seperti belajar, membangun hubungan atau berinteraksi, memecahkan masalah kehidupan sehari-hari serta beradaptasi dengan tuntutan pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks.³¹

³¹ S. Hadi, Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter, *Jurnal Teknodik*, 15.2 (2011), 227–40.

Goleman telah mengidentifikasi lima bidang utama dalam kecerdasan sosial emosional, yaitu *self awareness*, mengenal perasaan (kesadaran) karena berada dalam situasi kehidupan nyata; *managing emotion*, mengatur emosi dengan perasaan yang kuat sehingga tidak kewalahan dan terbawa oleh emosi; *self motivation*, motivasi diri yang berorientasi pada tujuan dan mampu menyalurkan emosi ke arah hasil yang diinginkan; *empathy and perspective taking*, berempati dan mengenali emosi dan memahami sudut pandang orang lain; *social skills*, kemampuan menjaga hubungan di lingkungan sosial.³²

Berdasarkan teori tersebut, muncul gerakan pembelajaran di Amerika Serikat, yakni *Collaborative for Academic Social and Emotional Learning* (CASEL) yang mengembangkan kompetensi tersebut menjadi komponen-komponen SEL (*Social Emotional Learning*) dan membaginya menjadi lima kompetensi dasar yaitu *self awareness*, *self management*, *social awareness*, *relationship skills*, dan *responsible decision making*. Adapun komponen SEL tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) *Self-Awareness* (Kesadaran Diri)

Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk secara akurat mengenali emosi, pikiran, dan nilai-nilai atau *value* seseorang. Kemampuan ini juga berbicara terkait bagaimana emosi, pikiran dan nilai-nilai tersebut mereka memengaruhi perilaku. Secara

³² Maurice J. Elias, *dkk. Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educators* (Virginia USA: Association for Supervision and Curriculum Development Alexandria, 1997).

lebih luas, kesadaran diri disebut sebagai kemampuan seseorang untuk secara akurat menilai kekuatan dan keterbatasan dirinya.

2) *Self-Management* (Manajemen Diri)

Self management berkaitan mengenai kemampuan untuk mengatur emosi, pikiran, perilaku di berbagai situasi. *Self management* merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur emosi, tekanan, pengendalian diri, memotivasi diri, serta kemampuan untuk mengarahkan kegiatannya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

3) *Social Awareness* (Kesadaran Sosial)

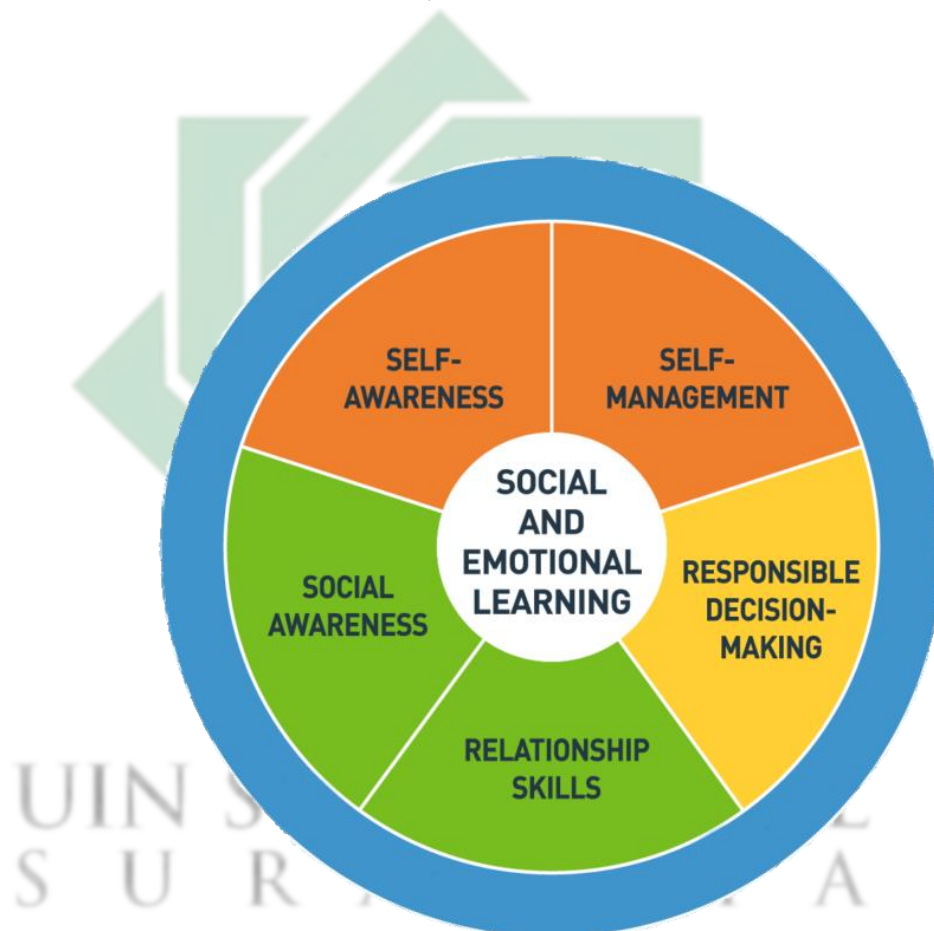
Social awareness berkaitan dengan kemampuan untuk bisa berempati dengan orang lain dan kapasitas seseorang untuk berlaku adaptif dengan lingkungan dan keadaannya. Kemampuan ini menjadi salah satu tuntunan agar individu dapat memiliki kepekaan sosial yang tinggi, sehingga diharapkan dapat menjadi individu yang bertanggung jawab di masa depan.

4) *Relationship Skills* (Kemampuan Membangun Hubungan)

Relationship skills merupakan komponen yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membangun dan memelihara suatu hubungan yang sehat antar individu dan kelompok.

5) *Responsible Decision Making* (Pembuatan Keputusan Bertanggung Jawab)

Responsible decision making berkaitan dengan pembuatan pilihan konstruktif yang benar dan cara bertindak sesuai standar etika, norma sosial dan keselamatan.³³



Gambar 2. 2
Kompetensi Dasar SEL (*Social and Emotional Learning*)

³³ The Colaborative of Academic Social Emotional Learning, "*CASEL: About Us*" <https://case1.org/> (Diakses Tanggal: 2 February 2022).

e. Faktor-faktor yang Memengaruhi Proses Stimulasi Perkembangan Sosial-Emosional Anak

Keberagaman perkembangan pada aspek sosial-emosional anak, dapat terjadi antar individu, antar anak dalam kelompoknya, ataupun antar *gender*. Misalnya, hal yang terjadi pada pada seorang anak perkembangan sosialnya lebih matang dari perkembangan emosionalnya dan sebaliknya, mungkin perkembangan emosional anak menunjukkan kematangan yang lebih tinggi dari perkembangan sosialnya. Dengan kata lain, unsur bobot setiap aspek perkembangan dan hal-hal yang memengaruhinya akan menjadi timbangan-timbangan internal yang akan menggiring kecondongan kematangan dan ketidakmatangan setiap komponen perkembangan pada anak atau individu yang mengalaminya. Serapan-serapan dan faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut akan mempengaruhi kompleksitas permasalahan perkembangan yang dihadapi oleh setiap anak.³⁴

Terdapat tiga faktor yang memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak, yakni faktor fisik, faktor psikologis, dan faktor lingkungan. Tiga faktor tersebut akan dijelaskan pada uraian sebagai berikut:³⁵

³⁴ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2011). 87.

³⁵ Elizabeth Bergner Hurlock, *Developmental Psychology* (New York: McGraw-Hill Book, 1980). 182-184.

1) Kondisi Fisik

Apabila kondisi keseimbangan tubuh terganggu karena mudah lelah, kesehatan yang buruk atau perubahan yang berasal dari perkembangan maka mereka akan mengalami emosi yang meninggi. Kondisi-kondisi fisik yang mengganggu dapat disebutkan oleh hal-hal berikut:

- a) Kesehatan yang buruk, disebabkan oleh gizi yang buruk, gangguan pencernaan atau penyakit. Dengan kondisi seperti itu orang tersebut merasa tidak dapat beraktivitas secara penuh maka ia menjadi tertekan dan akibatnya mudah marah terhadap orang lain. Jika kondisi itu berlanjut terus akan mengakibatkan penolakan sosial dari masyarakatnya.
- b) Kondisi yang merangsang, seperti kaligata atau eksim. Penyakit kulit atau rasa gatal, apalagi jika terdapat pada bagian-bagian yang terbuka akan menyebabkan si penderita menutup diri dan mungkin menjadi minder. Gatal yang tak henti-henti akan mengakibatkan kejengkelan pada individu dan dapat menimbulkan emosi yang tidak terkontrol, terutama pada saat ingin segera mengakhiri rasa sakitnya. Walaupun tidak bisa dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, tetapi biasanya pada jenis kelamin wanita lebih sensitif.
- c) Gangguan kronis, seperti asma atau penyakit kencing manis.

Penyakit kronis membuat individu putus asa sehingga ingin mengakhiri hidupnya. Kadang tindakan mematikan sulit dihindarkan, yaitu pada saat tekanan emosinya sangat kuat hingga terjadilah bunuh diri.

- d) Perubahan kelenjar, terutama pada masa puber. Gangguan kelenjar mungkin juga disebabkan oleh stress emosi yang kronis, misalnya pada kecemasan yang mengambang (*free floating anxiety*)

2) Faktor Psikologis

Kondisi psikologis dapat memengaruhi emosi, antara lain tingkat inteligensi, tingkat aspirasi dan kecemasan.

- a) Perlengkapan intelektual yang buruk. Anak yang tingkat intelektualnya rendah, rata-rata mempunyai pengendalian emosi yang kurang dibandingkan dengan anak yang pandai pada tingkat umur yang sama.
- b) Kegagalan mencapai tingkatan aspirasi. Kegagalan yang berulang-ulang dapat mengakibatkan timbulnya keadaan cemas sedikit atau banyak.
- c) Kecemasan setelah pengalaman emosi tertentu yang sangat kuat. Sebagai contoh akibat lanjutan dari pengalaman yang menakutkan akan mengakibatkan anak takut kepada situasi yang dirasakan mengancam.

3) Faktor Lingkungan

Ketegangan yang terus-menerus, jadwal yang ketat dan terlalu banyaknya pengalaman menggelisahkan yang merangsang anak secara berlebihan akan berpengaruh pada emosi anak. Berikut adalah penjelasannya:

a) Ketegangan yang disebabkan oleh pertengkaran dan perselisihan yang terus-menerus

Pertengkaran atau perselisihan dalam konteks interaksi sosial, sebetulnya wajar, tetapi jika terus-menerus akan mengakibatkan timbulnya emosi dan akibatnya merusak hubungan sosial yang wajar. Kekesalan yang amat kuat akan menimbulkan keinginan anak melukai orang yang berselisih dengannya, bahkan pada tingkatan pengendalian emosi yang rendah akan muncul keinginan membunuh.

b) Ketegangan yang berlebihan serta disiplin yang otoriter

Disiplin itu baik, tetapi jika dipaksakan akan menimbulkan dampak buruk bagi pihak yang dikenalnya. Lama kelamaan akan timbul keinginan orang tersebut untuk memberontak dan keluar dari tatanan norma atau aturan yang ada tersebut.

- c) Sikap orang tua yang selalu mencemaskan atau terlalu melindungi

Melindungi orang yang sangat disayangi itu baik, tetapi jika terlampau (*over protective*) akan mengakibatkan penolakan dari orang yang disayanginya. Sesungguhnya sudah menjadi sifat yang alamiah bahwa manusia tidak mau terlampau dilindungi dan diatur oleh pihak luar.

- d) Suasana otoriter di sekolah

Guru yang terlalu menuntut atau pekerjaan sekolah yang tidak sesuai dengan kemampuan anak akan menimbulkan kemarahan sehingga anak pulang ke rumah dalam keadaan kesal.

3. Keterkaitan Perkembangan Sosial-Emosional dengan Usia Anak

Berbeda usia, tentu berbeda pula pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan dalam segala aspek dari seorang anak. Kemampuan anak merupakan hasil dari “tahu” dan hari ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pengalaman orang lain, media massa maupun lingkungan.³⁶

³⁶ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola...*, 34-36.

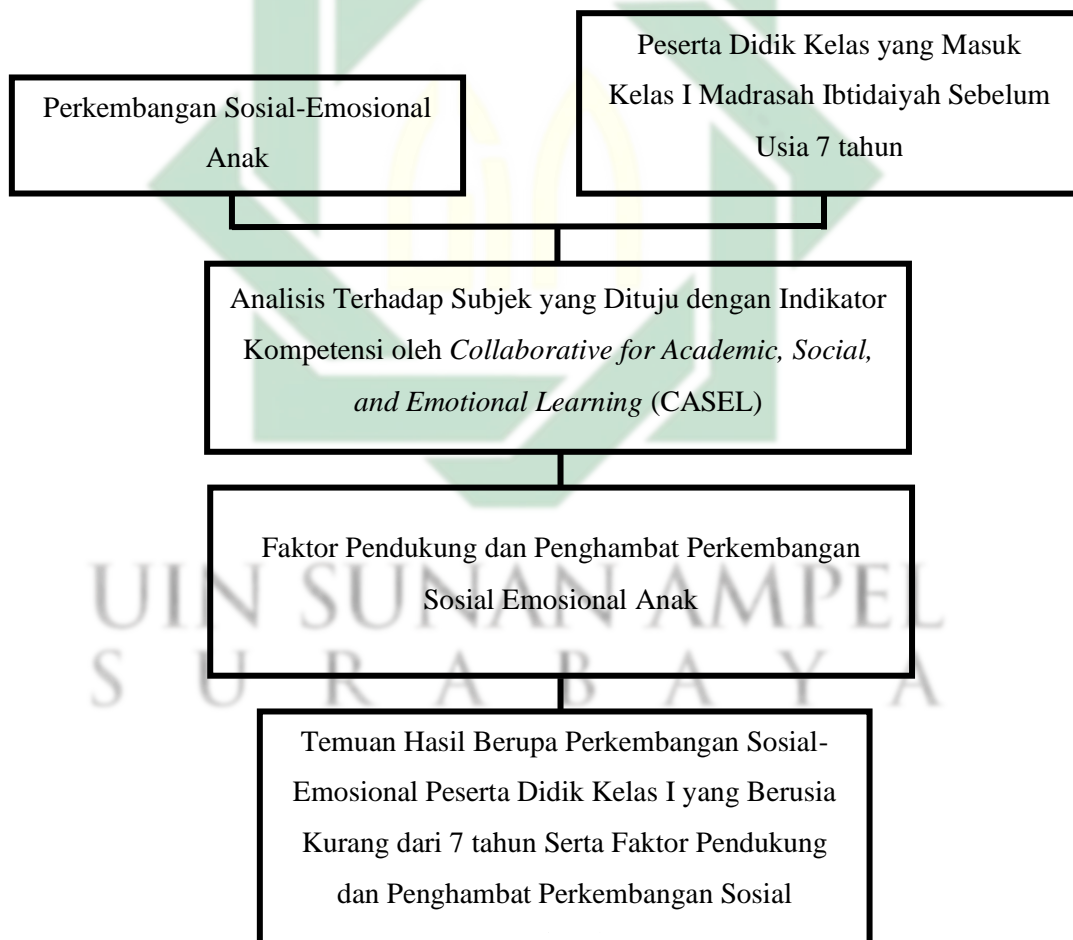
Melalui hal-hal inilah, perkembangan sosial-emosional anak terbentuk seiring berjalannya waktu sehingga pada akhirnya berpengaruh juga pada intensi dan tingkah laku. Seperti salah satu karakteristik anak, yaitu anak menilai sesuatu berdasarkan apa yang dilihat atau didengar, maka sikap anak akan cenderung menirukan terhadap suatu perilaku diperolehnya dari lingkungannya, setiap hari akan terekam dan menjadi pengetahuan baru baginya. Sehingga secara tidak langsung, usia juga menjadikan faktor perkembangan sosial-emosional seseorang.

B. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah garis besar atau gambaran yang menghubungkan variabel bebas dan variabel terikat dalam suatu penelitian.³⁷ Berdasarkan uraian-uraian pada Bab I di atas bahwa umumnya, anak yang usianya kurang ideal, yakni kurang dari 7 tahun saat masuk jenjang Madrasah Ibtidaiyah, umumnya cukup matang secara akademik, sehingga mereka dapat diterima di madrasah tersebut. Namun pada aspek perkembangan sosial-emosionalnya belum maksimal. Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, anak tak lagi akan mendapat perhatian seperti di jenjang Raudhlatul Athfal, di jenjang Madrasah Ibtidaiyah, peserta didik dituntut untuk lebih matang dalam sosial-emosionalnya.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabet, 2016). 61.

Perkembangan emosional dan kemampuan bersosialisasi merupakan dua hal yang sangat penting untuk optimalisasi semua aspek perkembangan, karena dua hal ini dapat berpengaruh terhadap pengalaman belajar peserta didik. Sehingga fokus utama penelitian ini adalah, apakah kurang idealnya usia peserta didik akan berimbas pada perkembangan sosial-emosionalnya? Karena peserta didik di bawah usia 7 (tujuh) tahun sebaiknya masih berada di tingkat RA atau TK dan cenderung senang dengan hal-hal yang isinya bermain.



Gambar 2. 3
Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan Penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan salah satu jenis penelitian kualitatif yang digunakan yakni penelitian metode deskriptif. Tipe penelitian kualitatif disini menggunakan tipe penelitian studi kasus (*case studies*) yang penelitiannya dilakukan secara alamiah (*natural setting*) yang sedang berlangsung akibat dari suatu penyebab, atau kecenderungan yang tengah berlangsung.³⁸ Kejadian yang dijadikan kasus dalam penelitian ini adalah problematika perkembangan sosial-emosional yang dialami peserta didik yang masuk kelas I MI ketika belum genap berusia 7 (tujuh) tahun di MI Noor Musholla Surabaya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Setting penelitian ini meliputi: tempat penelitian & waktu penelitian sebagai berikut;

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Noor Musholla Surabaya yang beralamat di Jl. Bogen Masjid No. 1, Kelurahan Ploso, Kecamatan Tambak Sari, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, 60133 dan dilaksanakan di kelas I-A. Alasan mengapa peneliti memilih tempat penelitian ini adalah karena madrasah ini merupakan madrasah swasta yang

³⁸ Fauzan Almansyur dan M. Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). 115.

peminatnya cukup banyak, selain itu, sekolah ini merupakan sekolah rujukan bilamana peserta didik baru yang mendaftar berusia kurang dari 7 tahun, dan minim kemungkinan bisa masuk Sekolah Dasar Negeri.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang diperlukan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Mei 2022, lebih tepatnya pada semester genap Tahun Ajaran 2021/2022 dengan jadwal yang sudah ditentukan dengan Wali Kelas I-A, Ibu Hikmatul Karimah, S.Pd.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek adalah seseorang atau lebih yang sengaja dipilih oleh peneliti guna dijadikan narasumber data yang dikumpulkan.³⁹ Jadi, subjek penelitian merupakan responden atau informan yang akan dimintai informasi dalam penelitian.

Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mendeskripsikan subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya, sejumlah 3 anak dengan tingkat karakter dan kemampuan yang berbeda, baik kemampuan ekonomi sosial maupun kemampuan dalam pemikiran, namun memiliki latar belakang sama, yakni memasuki kelas I Madrasah Ibtidaiyah di usia yang kurang dari 7 tahun per Juli 2021, sedangkan Wali

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990). 34.

Kelas I-A serta Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris dan Olahraga disini berperan sebagai informan pendukung, menyampaikan informasi yang lebih akurat dan mengetahui seluk-beluk anak didiknya ketika berada di Madrasah. Peneliti memilih Wali Kelas I-A serta Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris dan Olahraga, karena ke-dua informan ini merupakan guru yang paling sering mengajar serta berinteraksi dengan peserta didik kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya.

Tabel 3. 1
Data Siswa I-A yang Berusia Kurang dari 7 Tahun Per- 1 Juli 2021

No	Nama	Orangtua	Tempat Lahir	Tanggal Lahir
1.	Abid Rahman Thahir	Tohari	Surabaya	24/02/2015
2.	Ahmad Alfian Faid Alfino	Sutiyono	Surabaya	28/08/2015
3.	Annisa Khanza Az- Zahra	Dwi Kristiyanto	Surabaya	09/01/2015

2. Objek Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka objek dari penelitian ini mengenai perkembangan sosial-emosional pada peserta didik kelas I-A yang masuk jenjang Madrasah Ibtidaiyah dengan usia kurang dari 7 (tujuh) tahun. Peneliti mencoba menganalisis perkembangan sosial-emosional sesuai kriteria yang telah disebutkan di atas dengan berbagai indikator berdasarkan teori yang sudah dikaji oleh peneliti.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁴⁰ Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penjelasannya yaitu:

1. Observasi

Observasi juga disebut pengamatan, yang artinya peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan atau tanpa bantuan alat bantu. Hasil observasi tersebut digunakan sebagai tindak lanjut yang jelas untuk mencari jalan keluar pemecahan masalah.⁴¹ Metode ini dipakai untuk mengumpulkan data yang pengisiannya berdasarkan pengamatan langsung di kelas dan dilakukan sendiri oleh para peneliti. Peneliti mengadakan observasi untuk memperoleh informasi tentang kondisi subjek yang diteliti, perilaku serta tingkah lakunya secara langsung.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, dengan mengamati dan mencatat terhadap berlangsungnya peristiwa berdasarkan objek yang diamati yakni perkembangan sosial-emosional peserta didik. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang perkembangan sosial-emosional anak.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode...*, 224.

⁴¹ Iskandar Agung, *Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru* (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2012). 76.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang biasa dilakukan dalam penelitian kualitatif atau kuantitatif. Dalam teknik wawancara, peneliti dan informan bertemu secara langsung baik secara individu atau berkelompok. Sebelum melakukan wawancara peneliti juga menyiapkan instrument pertanyaan.⁴²

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang akurat dari informan penelitian tentang perkembangan sosial-emosional peserta didik yang berusia kurang dari 7 tahun saat memasuki jenjang Madrasah Ibtidaiyah di kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya. Karena penelitian ini melibatkan peserta didik kelas I, maka wawancara tidak dilakukan secara langsung pada peserta didik, melainkan melalui perantara yakni guru kelas I-A MI Noor Musholla, serta guru mata pelajaran yang paling banyak melibatkan waktu mengajar di kelas selama satu minggu pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik analisis pada suatu dokumen pada suatu instansi yang sedang diteliti.⁴³ Dokumen dapat berupa tulisan seperti buku harian, biografi, sejarah hidup, kebijakan peraturan dan cerita, dapat juga berupa gambar seperti foto, gambar hidup dan

⁴² Nana Syaodih Sumadinta, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013). 216.

⁴³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigm Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012). 243.

sketsa, dan berupa karya seperti film dan patung. Dokumentasi ini menjadi pelengkap data observasi dan wawancara baik berupa dokumen tertulis, dokumen gambar maupun dokumen elektronik.⁴⁴ Dokumen yang diambil dalam penelitian ini adalah gambaran umum sekolah MI Noor Musholla Surabaya, daftar nama-nama anak didik sebagai subjek, dokumen yang diperlukan dalam sekolah, foto kegiatan wawancara, serta foto penelitian yang dilaksanakan saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan peneliti menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan data secara sistematis dan objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan berdasarkan hasil observasi.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode...*, 329.

Instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yakni antara lain sebagai berikut:

a. Catatan Lapangan (Observasi)

Kelas :

Semester :

Tahun Pelajaran :

Indikator Sikap : *Self-Awareness* (Kesadaran Diri) / *Self-Management* (Manajemen Diri) / *Social Awareness* (Kesadaran Sosial) / *Relationship Skills* (Kemampuan Membangun Hubungan) / *Responsible Decision Making* (Pembuatan Keputusan Bertanggung Jawab)

1.

2.

3.

4.

5.

(5 perilaku peserta didik yang diamati disebutkan sesuai dengan indikator sikap)

Tabel 3. 2
Kisi-kisi Instrumen Penelitian Observasi

No	Nama Peserta Didik	Skor Indikator					Jumlah Perolehan Skor	X%	Kategori
		1	2	3	4	5			
1									
2									
3									

b. Pedoman Penilaian Observasi

Catatan penelitian perkembangan sosial-emosional peserta didik yang berusia kurang dari 7 (tujuh) tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan dicatat sesuai dengan hasil data observasi pada peserta didik, wawancara guru, dan dokumentasi Kegiatan Belajar Mengajar.

Didasarkan pada pedoman dari Ditjen Mandas Diknas 2010, pengukuran pengamatan terhadap peserta didik pada lembar observasi dibagi menjadi empat kriteria penilaian yaitu:

- 1) BM (Belum Berkembang)
- 2) MB (Mulai Berkembang)
- 3) BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
- 4) BSB (Berkembang Sangat Baik)

Data yang diperoleh selama proses pembelajaran akan dianalisis dalam persentase dengan menggunakan rumus yang dikemukakan sebagai berikut:

Data yang diperoleh selama proses pembelajaran akan dianalisis dalam persentase dengan menggunakan rumus yang dikemukakan sebagai berikut:

$$X\% = \frac{n}{N} \times 100\% \dots\dots\dots$$

Keterangan:

X% = Presentase yang dicari

n = Jumlah perolehan skor

N = Skor maksimal (5)

Tabel 3. 3
Kategori Penilaian Lembar Observasi

No	Jenis Penilaian	Nilai Presentase
1	BSB (Berkembang Sangat Baik)	76% - 100%
2	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	51% - 75%
3	MB (Mulai Berkembang)	26% - 50%
4	BB (Belum Berkembang)	0% - 25%

c. Lembar Wawancara Guru

Wawancara dengan guru dilakukan untuk mengetahui informasi mengenai kondisi peserta didik sebelumnya agar dapat mengetahui secara mendalam mengenai subjek yang sedang diteliti, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat perkembangansosial-emosional anak. Adapun wawancara yang dilakukan yaitu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan

seputar sikap sosial-emosional serta faktor pendukung dan penghambat perkembangan sosial-emosional subjek yang sedang diteliti.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara tersebut antara lain:

Tabel 3. 4
Instrumen Penelitian Wawancara Wali Kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ketika awal menjadi wali kelas subjek, Anda mengetahui bahwa usia peserta didik tersebut berusia kurang dari 7 (tujuh) tahun?	
2.	Apakah Anda mengetahui aturan tertulis berupa Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7292 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada Madrasah Ibtidaiyah?	
3.	Apakah yang menjadi pertimbangan dewan guru untuk menerima calon peserta didik yang usianya di bawah 7 (tujuh) tahun?	
4.	Bagaimana sikap subjek saat bersosialisasi dengan teman?	
5.	Bagaimana sikap subjek saat berinteraksi dengan guru pada kegiatan belajar mengajar?	
6.	Bagaimana sikap subjek dalam mengontrol emosinya?	
7.	Apakah subjek mampu mengutarakan apa yang ia pikirkan atau rasakan dengan baik?	

No	Pertanyaan	Jawaban
8.	Bagaimana sikap empati atau kepekaan sosial pada peserta didik?	
9.	Apa saja faktor pendukung perkembangan sosial-emosional pada peserta didik?	
10.	Apa saja faktor penghambat dalam perkembangan sosial-emosional pada peserta didik?	



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 3. 5
Instrumen Penelitian Wawancara Guru Mata Pelajaran

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Anda mengetahui aturan tertulis berupa Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7292 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada Madrasah Ibtidaiyah?	
2.	Apakah yang menjadi pertimbangan dewan guru untuk menerima calon peserta didik yang usianya di bawah 7 (tujuh) tahun?	
3.	Bagaimana sikap subjek saat bersosialisasi dengan teman?	
4.	Bagaimana sikap subjek saat berinteraksi dengan guru pada kegiatan belajar mengajar?	
5.	Bagaimana sikap subjek dalam mengontrol emosi negatifnya?	
6.	Apakah subjek mampu mengutarakan apa yang ia pikirkan atau rasakan dengan baik?	
7.	Bagaimana sikap empati atau kepekaan sosial pada peserta didik?	
8.	Apa saja faktor pendukung dalam perkembangan sosial-emosional peserta didik tersebut?	
9.	Apa saja faktor penghambat dalam perkembangan sosial-emosional peserta didik tersebut?	

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengujian data diperlukan untuk memenuhi kredibilitas penelitian. Hal tersebut dilakukan mengingat keabsahan dalam penelitian kualitatif perlu adanya pembuktian yang lebih, agar hasil penelitian yang didapat tidak diragukan kebenarannya. Oleh karena itu, untuk mengukur keabsahan dalam penelitian kualitatif dilakukan cara triangulasi agar data yang dihasilkan tidak diragukan keabsahannya.

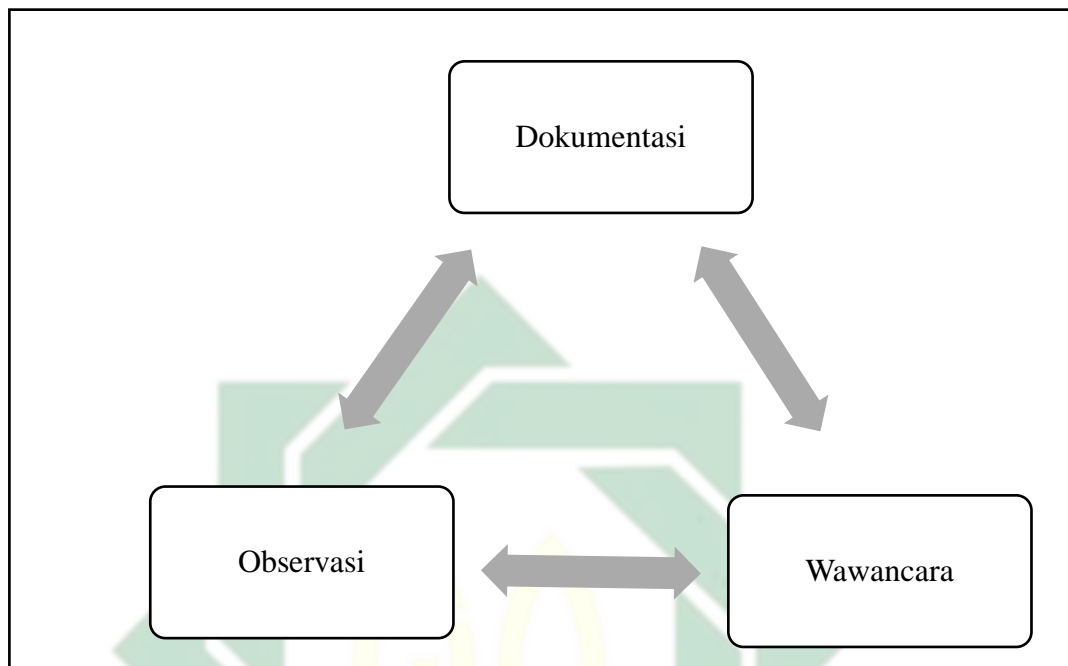
Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan keabsahan dengan menganalisa dari berbagai perspektif. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁴⁵ Pada penelitian ini akan dilakukan triangulasi data yang telah didapat oleh peneliti dari pihak sekolah terkait yang dijadikan objek penelitian.

Untuk memperoleh data yang valid, dengan beberapa pertimbangan Penulis menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Teknik

Mencari informasi mencari informasi pada orang yang sama atau objek yang sama dengan menggunakan cara atau teknik yang berbeda.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode...*, 125.



Gambar 3. 1
Triangulasi Teknik Pengumpulan Data⁴⁶

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, untuk dianalisis oleh peneliti, sehingga menghasilkan kesimpulan. Melalui observasi terlibat (*participant observation*) Penulis mendapatkan data riil yang sedang terjadi. Melalui wawancara, Penulis mendapat bukti lisan yang spesifik sehingga dapat menjadi deskripsi yang kredibel. Dan yang terakhir, melalui dokumentasi, Penulis memperoleh data berupa dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, dokumen resmi, catatan atau tulisan pribadi, serta

⁴⁶ Ibid. 126.

foto dan foto. Dengan triangulasi teknik ini, maka akan menghasilkan bukti atau data yang sama atau bahkan berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insight*) mengenai fenomena yang sedang diteliti.

2. Triangulasi Waktu

Kondisi dapat mempengaruhi proses pendataan dan pengumpulan data, tak terkecuali waktu. Dalam rangka pengajuan kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara atau teknik lain dalam situasi atau waktu yang berbeda.⁴⁷

Juga diyakini bahwa waktu mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari saat narasumber masih *fresh* akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, sebagai bagian dari pemeriksaan kredibilitas, hal ini dapat dilakukan dengan verifikasi dengan wawancara, observasi atau teknik lain dengan waktu atau situasi yang mendukung.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori, dan unit sehingga topik dapat ditemukan dan dirumuskan dalam data yang dapat digunakan secara jelas, yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah. Dalam analisis data tersebut digunakan teknik analisis kualitatif yaitu data yang memberikan predikat pada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.⁴⁸ Sedangkan analisis data yang akan

⁴⁷ Ibid. 127.

⁴⁸ Arikunto, *Manajemen...*, 268.

dilakukan terdiri dari empat alur analisis, yakni:⁴⁹

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Langkah pertama dalam alur analisis ini adalah pengumpulan data. Pengumpulan data adalah alat penelitian yang fungsinya mengumpulkan data sehingga data terkumpul secara sistematis. Instrumen yang disusun Penulis digunakan untuk memperoleh data-data penting untuk menjawab masalah dan menemukan sesuatu yang akan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Pada fase ini, data yang diperlukan untuk penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MI Noor Musholla Surabaya

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data atau *data reduction* adalah proses pemilihan, penyederhanaan dan pemusatan data yang dihasilkan dari catatan-catatan yang didapatkan di lapangan. Data yang telah direduksi diharapkan mampu memberi gambaran yang tajam mengenai hasil pengamatan serta mempermudah Penulis untuk melakukan analisis terakhir. Seleksi dan sentralisasi data yang diperoleh merupakan hasil dari proses pengumpulan data wawancara dan dokumentasi di MI Noor Musholla Surabaya

3. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah melakukan reduksi data, maka proses yang akan dilakukan selanjutnya adalah menyajikan atau men-*display* data. Penyajian data merupakan proses menyajikan data dalam bentuk informasi yang

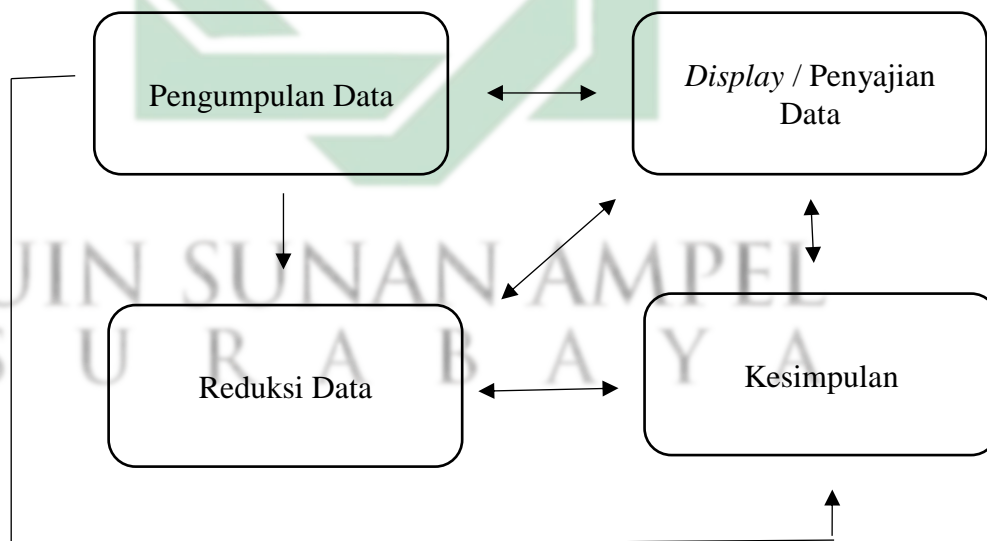
⁴⁹ Sugiyono, *Metode...*, 148

memberikan jalan terang untuk menarik kesimpulan. Penyajian data yang dimaksudkan merupakan gambaran atau narasi mengenai perkembangan sosial-emosional anak.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Setelah melakukan analisis, peneliti dapat memperoleh hasil penelitian ini dan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dari hasil pengolahan dan analisis data ini dan pada akhirnya penulis menggunakannya sebagai dasar penarikan kesimpulan dan disajikan hasil analisis perkembangan sosial-emosional peserta didik.

Analisis data berdasarkan langkah-langkah di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 2
Teknik Analisis Data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah MI Noor Musholla Surabaya

Madrasah Ibtidaiyah “Noor Musholla” didirikan pada tanggal 9 April 1967 dan baru disahkan secara hukum pada tanggal 7 Nopember 1984 dan terletak di Kelurahan Ploso, kecamatan Tambaksari, (2 km dari pusat pemerintahan kota Surabaya) dengan jenjang akreditasi A dan NSM 111235780108 serta NPSN 60720981.

Pada awal mulanya lembaga ini bernama Taman Pendidikan Islam “Noor Musholla”, dalam proses belajar mengajarnya masih menggunakan dampar dan duduk di atas lantai musholla. Sebelum dimulai KBM, peserta didik harus mengepel terlebih dahulu agar tempatnya dapat digunakan untuk proses belajar mengajar.

Mau tidak mau lembaga ini harus dilegalkan dalam suatu Akta Notaris, karena itu para pendiri berinisiatif untuk melegalkan lembaga ini dengan nama Madrasah Ibtidaiyah “Noor Musholla” di bawah naungan Departemen Agama. Bersama dengan lembaga lain yaitu Masjid, Roudlotul Athfal, SMP, Poliklinik disatukannya menjadi sebuah yayasan yang bernama Yayasan Pendidikan dan Kesejahteraan “Noor Musholla” oleh notaris Djoko Soepadmo.

Hari demi hari pendiri menjalankan lembaga ini dengan penuh keikhlasan dan ketelatenan, maka hasil dari sebuah perjuangan berat

akhirnya nampak. MI Noor Musholla menjadi madrasah yang eksis dan semakin dipercaya masyarakat, bahkan masyarakat di luar kecamatan Tambaksari banyak yang menyekolahkan putra putrinya di MI Noor Musholla.

Kini MI Noor Musholla menjadi salah satu Madrasah yang dipandang favorit oleh masyarakat. MI Noor Musholla mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik jumlah peserta didik maupun jumlah ruang belajar sebagai tempat untuk mengembangkan prestasinya, sehingga para peserta didiknya banyak menyumbangkan prestasi dari tahun ke tahun.⁵⁰

2. Letak Geografis MI Noor Musholla Surabaya

MI Noor Musholla Surabaya terletak di Jl. Bogen Masjid No. 1, Kelurahan Ploso, Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya. MI Noor Musholla memiliki luas bangunan kurang lebih 1460 m². Dengan rincian perbatasan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Jalan Bogen II
- b. Sebelah Selatan : Jalan Kapas Krampung
- c. Sebelah Barat : Jalan Ploso Bogen
- d. Sebelah Timur : Masjid dan Panti Asuhan Noor Musholla.

Berdasarkan segi transportasi, MI Noor Musholla Surabaya dapat ditempuh dengan berjalan kaki, kendaraan roda dua, dan juga kendaraan roda empat. Karena letak Madrasah berada di tengah perkampungan

⁵⁰ Dokumen Sejarah Berdirinya Madrasah, diambil tanggal 12 April 2022 di MI Noor Musholla Surabaya

dengan jalan besar di tengah kota, dan berdekatan dengan jalan raya, muka gang MI Noor Musholla juga menjadi arus lintas angkutan kota.⁵¹

3. Profil MI Noor Musholla Surabaya

- a. Nama Lembaga : MI Noor Musholla
- b. Alamat : Jl. Bogen Masjid No. 1 Surabaya
Kelurahan / Kecamatan : Ploso / Tambaksari
Kota : Surabaya
Provinsi : Jawa Timur
Kode Pos : 60133
No. Telp : 031 5034470
- c. Status Sekolah : Swasta
- d. NSS : 111235780108
- e. NPSN : 60720981
- f. Tahun Didirikan : Tahun 1984
- g. Status Tanah : Hak Milik
- h. Luas Tanah : 1.460 m²
- i. Akreditasi : Terakreditasi "A"
- j. No. SK. Akreditasi : 556/BAN-SM/SK/2019
- k. Tanggal Akreditasi : 25-06-2019
- l. Waktu Belajar : Pagi
- m. Email : mi.111235780108@gmail.com⁵²

⁵¹ Dokumen Letak Geografis Madrasah, diambil tanggal 12 April 2022 di MI Noor Musholla Surabaya

⁵² Dokumen Profil Madrasah, diambil tanggal 12 April 2022 di MI Noor Musholla Surabaya

4. Visi dan Misi MI Noor Musholla Surabaya

a. Visi

“Unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkarakter Islami”

b. Misi

- 1) Mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam bidang IPTEK.
- 2) Menerapkan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, disiplin dan berkarakter Islami (Ahlussunah wal jamaah).
- 3) Menyiapkan SDM yang unggul dan mampu berkiprah di masyarakat.⁵³

5. Data Guru dan Siswa MI Noor Musholla Surabaya

Data guru di MI Noor Musholla Surabaya berjumlah 17 orang guru dan staff serta data peserta didik pada tahun 2021-2022 di MI Noor Musholla Surabaya secara keseluruhan berjumlah 305 peserta didik, dengan rincian 167 peserta didik laki-laki dan 138 peserta didik perempuan. Untuk guru di kelas I-A yaitu Ibu Hikmatul Karimah, S.Pd dan siswa kelas I-A khususnya, memiliki jumlah sebanyak 28 siswa dengan rincian data dalam tabel berikut:⁵⁴

⁵³ Dokumen Visi dan Misi Madrasah, diambil tanggal 12 April 2022 di MI Noor Musholla Surabaya

⁵⁴ Dokumen Data Guru dan Peserta Didik, diambil tanggal 12 April 2022 di MI Noor Musholla Surabaya

Tabel 4. 1
Data Guru dan Staff MI Noor Musholla Surabaya

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Hj. Chusnul Alifah, S.Pd.	Kepala Madrasah	S1/Matematika Unesa
2.	Surti Kanti, S. Pd	Guru Kelas VI-A	S1/PGMI STAI Taruna
3.	Bekti Utami Dwi Yulianti, S. Pd	Guru Kelas VI-B	S1/Pendidikan Ekonomi Universitas Kanjuruhan
4.	Sumiarsih, S. Pd	Guru Kelas V	S1/ PGMI STAI Taruna
5.	Handrias Sasongko, S.Pd	Guru Kelas IV-A	S1/Bahasa Inggris
6.	Tuchfatul Ma'thufiyah, S.HI	Guru Kelas IV-B	S1/ PGMI STAI Taruna
7.	Umaiyyah, S.Pd.	Guru Kelas III-A	S1/IPS-PKN UNMUH
8.	Retno Wulan Agustin, S. Pd	Guru Kelas III-B	S1/Bimbingan Konseling UNIPA
9.	Siama, S. Pd	Guru Kelas II-A	S1/PGMI UINSA
10.	Rizki Nur Amalia, S. Pd	Guru Kelas II-B	S1/PGMI UINSA
11.	Hikmatul Karimah, S. Pd	Guru Kelas I-A	S1/PAI UINSA
12.	Rosyidatul Hilmi, S. Pd	Guru Kelas I-B	S1/PAI UINSA
13.	Drs. Achmad Buroidah	Guru Agama	S1/PAI

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
14.	Ismail Marzuki	Guru Agama	Ponpes Sidogiri
15.	Syahrur Romadhon, S.Pd	Guru PJOK	S1/Pendidikan Jasmani UNIPA
16.	Achmad Fauzan Hilmi	Guru Agama	S1/PAI STAI Shalahudin
17.	Nur Habibah	TU	SMA Al-Islam Krian

Untuk guru di kelas I-A sendiri adalah Ibu Hikmatul Karimah, S.Pd dan siswa kelas I-A khususnya, memiliki jumlah sebanyak 28 siswa dengan rincian data dalam tabel berikut:

Tabel 4. 2
Data Peserta Didik Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya
Tahun Ajaran 2021/2022

No.	Nama Peserta Didik
1.	Abid Rahman Thahir
2.	Ahmad Alfian Faid Alvino
3.	Ahmad Dzulqornain
4.	Aisyah Maharani Bilqis
5.	Annisa Khanza Az-Zahra
6.	Aqifah Nailla Ruliwati
7.	Arjuna Wahyu Saputra
8.	Ashaqilatul Farzanah
9.	Asyifa Ananda Putri
10.	Ayzahwa Putri Indah Darma
11.	Azzahra Asyila Rahma
12.	Bilqis Zahrana Syifa'

No.	Nama Peserta Didik
13.	Bilqisha Kanza Azzahra
14.	Burhanuddin Yusuf Habibie
15.	Daffa Putra Firmansyah
16.	Devan Rafandra Raditya
17.	Eno Putra Said Wibowo
18.	Fauziah Zahra
19.	Haikal Abid Rajendra
20.	Helina Dwi Reisa Arnas
21.	Hisyam Asshidqiy Tiero
22.	Itsna Kafa Bil Izzati
23.	Kayla Anaindya Putri Yusra
24.	Moch. Geofizal Keivel Priono
25.	Mochammad Rafa Iskandar
26.	Muhammad Arfa Muazzam
27.	Muhammad Nizar Ismail Muniri
28.	Neysa Aliyah Bhanuwati
29.	Ratu Ayu Alya Rahmah
30.	Saiful Muluk
31.	Zidniya Ghoniyatal Ihsan
32.	Zulfan Bagas Alaysraaf
33.	Alqina Azzahratul Ma'ruf
34.	Mariska Zahratul Aliyah

6. Sarana dan Prasarana MI Noor Musholla Surabaya

Sarana dan prasarana MI Noor Musholla Surabaya baik dan cukup memadai dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Adapun sarana dan prasarana tersebut sebagai berikut:⁵⁵

Tabel 4. 3
Data Sarana dan Prasarana di MI Noor Musholla Surabaya

No	Gedung / Ruang	Jumlah	Kondisi	Status
1.	Ruang Kelas	11	Baik	Hak Milik
2.	Laboratorium	1	Baik	Hak Milik
3.	Perpustakaan	1	Baik	Hak Milik
4.	Laboratorium Komputer	1	Baik	Hak Milik
5.	Ruang Keterampilan	1	Baik	Hak Milik
6.	Ruang Kesenian	1	Baik	Hak Milik
7.	Musholla / Masjid	1	Baik	Hak Milik
8.	Toilet Guru	1	Baik	Hak Milik
9.	Toilet Peserta Didik	4	Baik	Hak Milik
10.	Ruang Guru	1	Baik	Hak Milik
11.	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik	Hak Milik
12.	Ruang Tamu	1	Baik	Hak Milik
13.	Ruang UKS	1	Baik	Hak Milik
14.	Ruang BP / BK	1	Baik	Hak Milik
15.	Aula	1	Baik	Hak Milik
16.	Tempat Parkir	1	Baik	Hak Milik
17.	Kantin	1	Baik	Hak Milik
18.	Gudang	1	Baik	Hak Milik

⁵⁵ Dokumen Sarana dan Prasarana Madrasah, diambil tanggal 12 April 2022 di MI Noor Musholla Surabaya

Dari data tersebut diketahui bahwa MI Noor Musholla Surabaya memiliki sarana prasarana dan ruang belajar yang cukup lengkap dan nyaman. Semua sarana dan prasarana dalam kondisi yang baik dan terawat.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian serta analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, yaitu mengenai Sosial Emosional Anak Berusia Kurang dari 7 Tahun Ketika Masuk Kelas I Madrasah Ibtidaiyah, serta faktor pendukung dan penghambat proses stimulasi perkembangan sosial-emosionalnya. Berikut analisa deskriptifnya:

1. Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik Berusia Kurang dari 7 Tahun Ketika Masuk Kelas I Madrasah Ibtidaiyah di Kelas 1-A MI Noor Musholla Tahun Ajaran 2021/2022

Peneliti merangkum hasil penelitian berdasarkan lima kategori kompetensi sosial emosional dari CASEL, yaitu *Self Awareness* (Kesadaran Diri) / *Self Management* (Manajemen Diri) / *Social Awareness* (Kesadaran Sosial) / *Relationship Skills* (Kemampuan Membangun Hubungan) / *Responsible Decision Making* (Pembuatan Keputusan Bertanggung Jawab) yang akan dijabarkan sebagai berikut:

a. *Self Awareness* (Kesadaran Diri)

Berdasarkan observasi indikator sikap yang diperoleh selama penelitian, 3 subjek mengalami perkembangan sosial-emosional pada

aspek *self awareness* atau kesadaran diri yang beragam. Berikut hasil observasi dan wawancara selama penelitian berlangsung:

1) Peserta Didik A. R

Dalam aspek *self awareness*, peserta didik A.R mengalami perkembangan sosial-emosional yang mulai berkembang (MB) dengan presentase kompetensi sebanyak 40% dari 5 indikator sikap. Pada saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung, ia lebih banyak diam dibanding teman-temannya.

Hasil observasi pada aspek *self awareness* ini diperkuat wawancara bersama guru kelas I-A yang bernama Ibu Hikmatul Karimah yang mengungkapkan bahwa:

“A. R itu siswa yang pendiam sekali, mungkin hanya berbicara seperlunya pada teman sebangkunya. Saking diamnya, misal saya mendikte soal untuk ditulis di buku, kalau dia tertinggal, dia tidak akan meminta saya untuk mengulang soal seperti teman-temannya, dia lebih memilih untuk melihat catatan teman sebangkunya.”⁵⁶

Namun, pada indikator sikap lain, peserta didik A. R selalu datang ke madrasah tepat waktu, juga selama observasi berlangsung, ia tidak pernah absen masuk sekolah. Namun, pada indikator kerapian diri, peserta didik A. R belum mampu memenuhi indikator kerapian diri, pada saat observasi berlangsung, peneliti berkali-kali menemui peserta didik mengusap ingusnya menggunakan dasi, peserta didik A. R juga

⁵⁶ Hikmatul Karimah, Guru Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya. Wawancara Pribadi. Surabaya, 19 Mei 2022.

memelihara kuku yang hitam dan panjang, sehingga Ibu Hikmah turun tangan untuk memotong kukunya ketika jam pelajaran sudah berakhir.⁵⁷

2) Peserta Didik A. A

Kompetensi *self awareness* pada peserta didik A. A sudah sangat baik, peserta didik A. A mengalami perkembangan sosial-emosional sangat baik (BSB) dengan presentase sebanyak 80% dari 5 indikator sikap. Pada saat pembelajaran berlangsung, ia mengikuti dengan antusias dan penuh semangat. Guru memberikan soal dengan cara mendikte soal, peserta didik A. A pun menulis, sesekali meminta guru kelas untuk membaca ulang soal, dan ketika guru melakukan tanya jawab terkait mata pelajaran yang dijelaskan, peserta didik A. A seringkali mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan.

“A. A ini sejak awal masuk semester satu, selalu antusias mengikuti pembelajaran di kelas, bahkan dari segi kognitif juga sangat baik. Ia masuk 5 besar ranking kelas dan hampir tidak pernah absen”.⁵⁸

Hal tersebut diperkuat hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang juga mengajar mata pelajaran Olahraga kelas I, yakni Bapak Handrias Sasongko, sebagai berikut:

“A. A itu setahu saya merupakan anak laki-laki yang paling aktif ketika pembelajaran Bahasa Inggris di kelas,

⁵⁷ Observasi, 9 Mei 2022 di Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya.

⁵⁸ Hikmatul Karimah. Guru Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya. Wawancara Pribadi. Surabaya, 19 Mei 2022.

biasanya jika saya beri soal rebutan seperti arti dari angka, benda, dan sapaan dalam Bahasa Inggris, dia selalu *excited* dan berebut menjawab dengan teman-temannya”⁵⁹

Berdasarkan observasi selama penelitian, peserta didik A.

A tidak pernah terlambat datang ke sekolah, namun pada indikator sikap menjaga kerapian diri, peserta didik A. A belum memenuhi kompetensi, karena pada saat observasi, peneliti mengetahui bahwa peserta didik A. A seringkali bermain air di wastafel hingga seragam miliknya basah dan menimbulkan bau tak sedap di dalam kelas.⁶⁰

3) Peserta didik A. K

Berdasarkan hasil observasi, kompetensi *self awareness* pada peserta didik A. K berkembang sesuai harapan (BSB) dengan presentase keseluruhan sebanyak 80% dari 5 indikator sikap. Peserta didik A. K selalu datang sekolah tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan baik, menjawab pertanyaan yang diajukan guru ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, bahkan tidak pernah absen dalam mengikuti pelajaran.

“Dulu di semester 1, A. K ini *pendiem* banget, ketika pembelajaran, dia hanya masuk kelas, duduk diam dan mengerjakan tugas, tidak ada interaksi timbal-balik gitu *Mbak*. Saya menanyakan pertanyaan tentang materi, dia tidak menjawab dan hanya memainkan kukunya. Tapi sejak semester 2 ini perkembangannya cukup pesat, seperti yang *Mbak* lihat ketika penelitian, dia mau menjawab pertanyaan, walaupun suaranya *ndak* sekeras

⁵⁹ Handrias Sasongko. Guru Mata Pelajaran Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya. Wawancara Pribadi. Surabaya, 24 Mei 2022.

⁶⁰ Observasi, 17 Mei 2022 di Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya.

teman-temannya, tapi dia sudah mau angkat tangan dan berusaha menjawab pertanyaan ketika pembelajaran”⁶¹

Keterangan dari Guru Kelas tersebut menyatakan bahwa pada semester 1, kompetensi *self awareness* peserta didik A. K pada indikator sikap keaktifan di kelas sangatlah kurang, namun seiring berjalannya waktu, kompetensi tersebut berkembang pesat hingga saat ini. Namun berdasarkan observasi, peneliti menemukan satu indikator sikap yang belum terpenuhi peserta didik A. K, yakni mampu menjaga kerapian diri.

Pada saat memasuki kelas di pagi hari, peserta didik A. K berseragam dengan atribut lengkap dan rapi, namun saat menjelang pulang sekolah, seragam peserta didik A. K berantakan, bahkan banyak rambut yang keluar dari jilbabnya, terkadang ia juga pulang dengan seragam yang kotor karena jajanan yang ia nikmati ketika istirahat.

b. *Self Management* (Manajemen Diri)

Berdasarkan observasi indikator sikap yang diperoleh selama penelitian, 3 subjek mengalami perkembangan sosial-emosional pada aspek *self management* atau manajemen diri yang juga beragam. Namun, ketika penelitian berlangsung, 3 subjek memiliki satu indikator sikap yang belum terpenuhi, yakni fokus dan mampu memilah hal mana yang harus diperhatikan dan yang harus diabaikan

⁶¹ Hikmatul Karimah. Guru Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya. Wawancara Pribadi. Surabaya, 19 Mei 2022.

ketika pembelajaran berlangsung. Berikut hasil observasi dan wawancara selama penelitian berlangsung:

1) Peserta Didik A. R

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peserta didik A. R mengalami perkembangan sosial-emosional pada kompetensi *self management* mulai berkembang (MB) dengan presentase kompetensi sebanyak 40% dari 5 indikator sikap. Peserta didik A. R hadir ke kelas pada pagi hari tanpa didampingi orangtua, saat observasi dilakukan, peserta didik A. R tidak pernah terlihat menangis atau marah.

Peneliti juga mewawancarai Ibu Hikmatul Karimah, dan beliau menuturkan:

“Setahu saya A. R dulu berangkat sekolah diantar Ibunya, tapi hanya sampai gerbang saja, tapi sekarang sudah berangkat sendiri menggunakan sepeda. Dia tergolong anak yang *lempeng* dan pendiam, tidak pernah saya menemui dia lagi ngambek atau nangis. Pada saat pembelajaran, dia mudah bosan, jadi kalau sudah bosan biasanya dia akan sibuk sendiri, *kayak mainan tepak, mainan* penghapus. Nah, di saat-saat seperti itu saya naikkan nada bicara saya, kalau masih *umek*, saya panggil namanya, dia akan kembali fokus ke pelajaran. Lalu sebelum mengerjakan tugas di tema, biasanya saya buat soal misalnya penjumlahan (dalam bentuk) puluhan, saya minta salah satu siswa untuk maju menulis hasilnya, dia hanya diam, atau terkadang saya sebut nama dia dan membujuknya untuk maju, tapi harus saya hampiri dulu, saya raih tangannya, saya tuntun maju ke depan, bukan kemauannya sendiri *gitu*, padahal menurut saya dia bisa menjawab pertanyaan saya.”⁶²

⁶² Hikmatul Karimah. Guru Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya. Wawancara Pribadi. Surabaya, 19 Mei 2022.

Berdasarkan keterangan dari wali kelas tersebut, peserta didik A. R tidak dapat memilah hal mana yang harus diperhatikan, dan hal mana yang harus diabaikan ketika pembelajaran berlangsung. Tak hanya itu, peserta didik A. R juga menunjukkan kurangnya rasa percaya diri, hal tersebut ditandai dengan sikap peserta didik A. R yang rendah diri serta pesimis, yang sehingga tidak yakin dengan kemampuannya sendiri. Tak hanya itu, peneliti juga seringkali mendapati peserta didik A. R melihat pekerjaan teman sebangkunya. Ketika guru mendikte soal untuk ditulis oleh peserta didik, peserta didik A. R tertinggal dan melihat pekerjaan teman sebangkunya dan enggan untuk meminta guru mengulang soal.

2) Peserta Didik A. A

Peserta didik A. A menunjukkan kompetensi *self management* yang cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi kompetensi *self management* dengan presentase sebanyak 80% dari 5 indikator sikap. Peserta didik A. A hadir di kelas tanpa didampingi oleh orang tua, begitupun ketika pembelajaran berlangsung, peserta didik A. A menunjukkan sikap partisipatif ketika guru mengajukan pertanyaan, ia tidak segan maju di depan kelas untuk membaca maupun menulis jawaban di papan tulis. Selama penelitian, ketika mengerjakan tugas, peserta didik A. A tidak pernah terlihat menyontek pekerjaan temannya.

“A. A selalu berangkat ke madrasah bersama Ibunya, karena Ibunya adalah guru di RA yayasan Kami, tapi Ibu R. A tidak pernah mengantar R. A sampai kelas, jadi sesampainya di sekolah, mereka *mencar* di ruang mereka masing-masing. Ketika KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berlangsung, dia *nggetu* kalau belajar, tapi ketika temannya *ngajak ngobrol*, dia tidak fokus pada pelajaran, malah ngobrol sendiri dengan teman-temannya. Kalau kejujuran, saya rasa A. A anaknya jujur. Tidak pernah mencontek pekerjaan temannya, malah saya sering *mergoki* teman-temannya yang mencontek pekerjaannya”⁶³

Selama observasi, peserta didik A. A memang sering terlihat mengobrol dengan temannya ketika pembelajaran berlangsung, terkadang ketika guru memberikan tugas dan lengah, ia berpindah tempat ke bangku temannya. Namun selama penelitian berlangsung, peserta didik A. A tidak pernah terlihat menangis atau marah selama berada di madrasah.

3) Peserta didik A. K

Dalam kompetensi *self management* peserta didik A. K mengalami perkembangan sosial-emosional Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan presentase 60% dari 5 indikator sikap. Peserta didik A. K hadir pagi hari di kelas tanpa didampingi oleh orang tua, pada saat proses pembelajaran, peserta didik A. K juga dengan berani menjawab pertanyaan guru, meskipun diperlukan untuk maju di depan kelas. Pada saat mengerjakan tugas pun,

⁶³ Hikmatul Karimah, Guru Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya. Wawancara Pribadi. Surabaya, 19 Mei 2022.

peserta didik A. K selalu mengerjakan sendiri dan tidak pernah menyontek hasil pekerjaan temannya.

“Saya tahu A. K ini dulunya manja *banget*. Dia selalu minta antar sampai kelas, waktu pelajaran juga begitu, ditunggu Mamanya di depan kelas, kalau Mamanya tidak terlihat di jendela, dia langsung *nangis*, minta antar ke kantin atau toilet madrasah untuk mencari Mamanya, kalau olahraga juga gitu, Mamanya disuruh ikut dia, nunggu di tepi lapangan. Tapi sekarang ini dia sudah tidak pernah ditunggu Mamanya, cuma diantar sampai gerbang, masuk sendiri dia. Sekarang sudah *pinter*. Di kelas juga sekarang dia aktif, dulu pendiam banget.”⁶⁴

Menurut keterangan Bapak Handrias, peserta didik A. K menunjukkan perkembangan *self-management* yang cukup baik dari semester lalu, hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Hikmatul Karimah

“Waktu pertama kali *offline*, bulan Oktober tahun lalu sampai sekitar akhir semester A. K ini *ndak* bisa jauh dari Mamanya. Jadi mulai mulai pelajaran sampai pulang sekolah, Mamanya *nunggu* di depan kelas. Kalau Mamanya pergi ke toilet, terus dia sadar Mamanya *gak* ada di depan, dia *nangis*. Tapi semester dua ini, dia sudah berani lepas dari Mamanya, *gak* minta tunggu lagi, kalau berangkat *tetep* dianter sama Mamanya, karena rumahnya jauh di Wonosari. Tapi A. K ini masih *nangis* kalau dijemputnya lama, kalau sekolah mulai sepi, teman-temannya yang lain pulang tapi Mamanya belum jemput, dia *nangis*.”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hikmah, mengungkap bahwa saat ini peserta didik A. K mampu untuk hadir di kelas tanpa didampingi orangtua, namun peserta didik A.

⁶⁴ Handrias Sasongko. Guru Mata Pelajaran Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya. Wawancara Pribadi. Surabaya, 24 Mei 2022.

⁶⁵ Hikmatul Karimah, Guru Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya. Wawancara Pribadi. Surabaya, 19 Mei 2022.

K menangis bila orangtuanya terlalu lama saat menjemputnya pulang, sehingga peserta didik A. K dikategorikan masih belum mampu menyelesaikan masalah jika melalui sebuah konflik tanpa adanya amarah maupun menangis. Ketika pembelajaran berlangsung, peserta didik A. K nampak sering mengobrol dengan teman samping dan belakang bangkunya, hal ini diperkuat dengan pernyataan Ibu Hikmah:

“Kalau waktu pelajaran, dulunya dia ini pendiam, sama seperti A. A, tapi sejak semester baru, saya pindahkan tempat duduk dengan siswa yang dominan di kelas, dia akhirnya aktif juga, menjawab pertanyaan di depan kelas, menulis jawaban di papan tulis. Nah malah sekarang A. K ini *keaktifen*, jadi kalau saya sedang menjelaskan materi, dia *rame* sendiri, kalau saya rasa siswa lain juga bosan, saya ajak *ice breaking*. Selesai *ice breaking* ya gitu, minta lagi-lagi sama teman sebangkunya.”⁶⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, menyatakan bahwa peserta didik A. K sulit fokus dan memilah hal mana yang harus diperhatikan dan yang harus diabaikan ketika proses Kegiatan Belajar Mengajar.

⁶⁶ Hikmatul Karimah, Guru Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya. Wawancara Pribadi. Surabaya, 19 Mei 2022.

c. *Social Awareness* (Kesadaran Sosial)

Berdasarkan observasi indikator sikap yang diperoleh selama penelitian, 3 subjek mengalami perkembangan sosial-emosional pada aspek *social awareness* atau kesadaran sosial yang beragam pula. Berikut hasil observasi dan wawancara selama penelitian berlangsung:

1) Peserta Didik A. R

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik A. R mengalami perkembangan sosial-emosional pada kompetensi *social awareness* sesuai harapan (BSB) dengan presentase sebanyak 60% dari 5 indikator sikap. Peserta didik A. R melaksanakan piket kelas setiap hari Senin, dengan menghapus papan tulis setiap pergantian jam mata pelajaran. Setiap hari Jum'at, terdapat kegiatan Infaq Jum'at yang mana peserta didik dipersilahkan untuk bersedekah seikhlasnya, peserta didik A. R tak segan untuk menyisihkan uang sakunya untuk bersedekah.⁶⁷

“Pelaksanaan piket itu sudah saya sesuaikan dengan kemampuan anak kelas I *Mbak*, jadi setiap hari 4 – 5 siswa bekerja sama untuk menjaga kebersihan kelas. Biasanya yang laki-laki menghapus papan tulis sama nyalakan kipas angin saat pagi dan mematikannya waktu pulang sekolah, yang perempuan membersihkan taplak meja guru. A. R *Alhamdulillah* peka anaknya, tau gilirannya piket, ya maju ke depan hapus papan tulis kalau ganti pelajaran, kalau mampu berbagi itu saya rasa banyak aktifitas yang menunjukkan 3 siswa ini (Peserta didik A. R, A. A, dan A. K) sangat baik.”⁶⁸

⁶⁷ Observasi, 20 Mei 2022 di Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya.

⁶⁸ Hikmatul Karimah, Guru Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya. Wawancara Pribadi. Surabaya, 19 Mei 2022.

Dalam indikator sikap sabar menunggu giliran dan terbiasa antri, peserta didik A. R termasuk dalam kategori mampu, dalam observasi, peserta didik A. R menunjukkan sikap sabar dan terbiasa antri saat berwudhu ketika akan dilaksanakan program sholat Dhuha berjamaah serta antri bersalaman dengan guru ketika pulang sekolah. Namun dalam observasi pada indikator sikap lain, peserta didik A. R menunjukkan bahwa kompetensi sosial-emosional pada aspek *social awareness* belum terpenuhi. Ketika pembelajaran berlangsung, saat guru mendikte soal, peserta didik A. R tampak tertinggal dalam menulis, kemudian peserta didik A. R menyontek pekerjaan teman sebangkunya, karena teman sebangkunya masih fokus menulis, peserta didik A. R menggeser tangan temannya secara paksa sehingga teman sebangkunya tampak kesal.⁶⁹ Pun ketika guru menjelaskan materi pembelajaran, peserta didik A. R berkali-kali terlihat bermain sendiri dengan tempat pensil dan sobekan kertas yang ia buat menjadi mainan pesawat.

2) Peserta Didik A. A

Perkembangan sosial-emosional peserta didik A. A pada kompetensi *social awareness* berdasarkan hasil observasi yakni berkembang dengan sangat baik (BSB) dengan presentase kompetensi 80% dari 5 indikator sikap. Pada pelaksanaan piket

⁶⁹ Observasi, 17 Mei 2022 di Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya.

kelas, peserta didik A. A mendapat bagian menyalakan dan mematikan kipas angin bersama satu teman laki-lakinya di jadwal piket hari yang sama, pada saat observasi, peserta didik A. A juga tidak pernah menunjukkan sikap egois atau semaunya sendiri, pada indikator sikap berbagi atau menolong, peserta didik A. A menunjukkan persona yang dermawan dan berempati tinggi, hal ini terlihat saat observasi berlangsung, peserta didik A. A meminjamkan rautan pensil putarnya kepada teman-teman kelasnya tanpa terlihat tidak ikhlas atau berat hati.⁷⁰ Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Hikmatul Karimah, yakni

“Kalau giliran piket kelas, A. A ini *sregep*. Pas jadwalnya, biasanya dia bagian *matiin* kipas setelah pamitan *salim* dengan saya. Ketika saya ngajar gaduh apa *ndak*, ya tentu gaduh kalau A. A, biasanya *ngobrol* sama *temennya*, kadang bikin *pesawat-pesawatan* dari kertas.”⁷¹

Hal senada disampaikan oleh Bapak Handrias Sasongko, yakni:

“A. A sejauh ini saya lihat dia anak yang suka *ngalah* kalau sama *temen-temennya*. Ketika olahraga, kalau main bola *gitu* dia mau gantian sama *temennya* yang lain.”⁷²

Sesuai dengan keterangan dari Ibu Hikmatul Karimah, pada saat penelitian berlangsung, peserta didik A. A kerap terlihat mengobrol dengan teman-temannya ketika guru sedang

⁷⁰ Observasi, 14 April 2022 di Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya.

⁷¹ Hikmatul Karimah, Guru Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya. Wawancara Pribadi. Surabaya, 19 Mei 2022.

⁷² Handrias Sasongko. Guru Mata Pelajaran Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya. Wawancara Pribadi. Surabaya, 24 Mei 2022.

mengajar. Namun pada indikator sikap lain, peserta didik A. A menunjukkan kompetensi *social awareness* yang baik, yakni sabar dan terbiasa antri saat berwudhu ketika akan dilaksanakan program sholat Dhuha berjamaah⁷³ serta antri bersalaman dengan guru ketika pulang sekolah.

3) Peserta didik A. K

Dalam aspek *social awareness*, peserta didik A.K mengalami perkembangan sosial-emosional sangat baik (BSB) dengan presentase kompetensi sebanyak 80% dari 5 indikator sikap. Pada observasi yang peneliti lakukan, menunjukkan kepekaan peserta didik A. K yang baik terhadap lingkungan sosialnya. Pada pelaksanaan piket kelas, peserta didik A. K menjalankan tugasnya sesuai jadwal dengan baik dan tanpa diingatkan, ia bertugas untuk menata taplak meja guru saat pagi.

Peserta didik A. K juga merupakan anak yang dermawan, hal ini peneliti ketahui ketika istirahat berlangsung, ia menawarkan dan berbagi bekal roti yang ia bawa kepada teman kelas serta peneliti.⁷⁴ Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara peneliti bersama Ibu Hikmatul Karimah:

“Sejak semester 1, saya tahu A. K ini anak yang baik dan empatinya tinggi, saya ingat waktu itu ada satu murid yang sedang sakit, saya pimpin doa bersama untuk kesembuhan murid itu, si A. K ini doanya khusyu’ sekali dibanding *temen-temennya*, maklum ya mungkin karena

⁷³ Observasi, 20 Mei 2022 di Tempat Wudhu MI Noor Musholla Surabaya.

⁷⁴ Observasi, 10 Mei 2022 di Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya.

masih kelas 1, peralihan dari R A, tapi A. K memang sangat perhatian kalau sama *temennya*. Tapi kalau pada hal lain *kayak* kalau pelajaran dia ramai fokus *ndak*, ya tentu ramai kalau jangka waktu 5 menit saja saya *ngomong tok, wes pasti buyar*, kalau *ndak ngobrol* sama *temennya* ya main sendiri.”⁷⁵

Sesuai dengan informasi Ibu Hikmah, saat observasi penelitian, peserta didik A. K beberapa kali terlihat tidak fokus pada saat pembelajaran, walaupun jam pelajaran hanya berjalan sebentar. Namun pada indikator sikap lain, peserta didik A. K nampak memenuhi kompetensi, seperti pada saat antri berwudhu, atau saat antri bersalaman dengan guru, ia nampak sabar dan terbiasa mengantri.

d. Relationship Skills (Kemampuan Membangun Hubungan)

Berdasarkan observasi indikator sikap yang diperoleh selama penelitian, 3 subjek mengalami perkembangan sosial-emosional pada aspek *relationship skills* atau kemampuan membangun hubungan dengan lingkungan sosial yang beragam. Berikut hasil observasi dan wawancara selama penelitian berlangsung:

1) Peserta Didik A. R

Berdasarkan hasil observasi, perkembangan sosial-emosional pada kompetensi *relationship skills* pada peserta didik A. R mulai berkembang (BSH), dengan presentase sebanyak 60% dari 5 indikator sikap. Peserta didik A. R hampir selalu

⁷⁵ Hikmatul Karimah, Guru Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya. Wawancara Pribadi. Surabaya, 19 Mei 2022.

menampakkan wajah datar pada teman maupun guru, bahkan peserta didik A. R terlihat menghindari kontak mata dengan orang di sekelilingnya, namun pada indikator sikap lain peserta didik A. R tidak pernah mengganggu teman dengan sengaja, serta tidak pernah menyela atau berbicara kurang sopan kepada lawan bicaranya. Ibu Hikmatul Karimah mendukung hasil observasi peneliti dengan hasil wawancara, yakni

“A. R itu *diem* banget anaknya *Mbak*, ya seperti A. K dulu di semester 1, tapi A. R ini anaknya lebih mandiri. Dia itu pemalu, kalau diajak *omong* suaranya kecil sekali. Tapi *Alhamdulillah*, kalau sama teman sebangkunya selalu akur, karena semester 2 ini kan saya acak tempat duduknya. Dari semester 1 dulu sampai semester ini, selalu cocok sama *temen* sebangkunya. Ya mungkin perlu pendekatan jangka panjang. *Makanya* itu, teman *ngobrol* dia ya itu-itu aja, pokoknya yang sebangku atau pernah sebangku sama dia. Ya saya sebagai wali kelas selalu cari cara, agar murid seperti A. R ini bisa bergaul dengan *temen-temennya*, kayak buat kelompok belajar sambil bermain, memindah-mindahkan tempat duduk siswa sesuai dengan kemampuan sosial dan kebiasaan belajarnya”⁷⁶

Hal serupa disampaikan Bapak Handrias Sasongko pada saat wawancara dengan peneliti:

“Saya *nggak* tahu banyak tentang A. R, yang saya tahu, dia duduk di depan sendiri, sebelah kanan meja guru. Anaknya tidak banyak bicara, mungkin bisa dikategorikan *introvert* ya. Kalau waktu pelajaran olahraga juga tidak seekspressif murid *cowok* sekelasnya yang lain.”⁷⁷

⁷⁶ Hikmatul Karimah, Guru Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya. Wawancara Pribadi. Surabaya, 19 Mei 2022.

⁷⁷ Handrias Sasongko. Guru Mata Pelajaran Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya. Wawancara Pribadi. Surabaya, 24 Mei 2022.

Selama observasi berlangsung, peserta didik A. R menunjukkan sifat pendiam pada guru dan teman-teman sekelasnya, namun peserta didik A. R terkadang terlihat banyak bicara dengan teman sebangkunya. Beberapa kali peneliti mengetahui teman-teman di kelasnya mengajak berbicara, namun tidak mendapat tanggapan banyak seperti ia berbicara dengan teman sebangkunya. Pada indikator lain, peserta didik A. R yang tidak banyak bicara, tidak pernah mengucapkan kata santun seperti tolong, maaf, dan terima kasih, namun peserta didik A. R mampu menunjukkan sikap santun melalui perbuatan, seperti mencium tangan ketika bersalaman, maupun menundukkan bahu ketika melewati guru ketika usai sholat Dhuha berjamaah.⁷⁸

2) Peserta Didik A. A

Kompetensi *relationship skills* pada peserta didik A. A sudah sangat baik, peserta didik A. A mengalami perkembangan sosial-emosional sangat baik (BSB) dengan presentase sebanyak 100% dari 5 indikator sikap. Pada saat melakukan observasi, peserta didik A. A merupakan peserta didik I-A pertama yang menyapa peneliti. Peserta didik A. A juga bersikap ramah terhadap teman dan gurunya.

“A. A itu anak yang ceria, *nyopoan* kalo orang Jawa bilang. Dia itu kayak magnet bagi *temen-temennya*. Mungkin karena dia baik dan pintar ya. Sampai kadang apapun yang dia lakukan itu dicontoh sama *temennya*,

⁷⁸ Observasi, 20 Mei 2022 di Aula MI Noor Musholla Surabaya.

misalnya kemarin *Mbak* tahu anak-anak bikin *pesawat-pesawatan*, nah itu awalnya A. A yang mulai. Selain itu, dia itu anaknya supel, berteman *ndak* pilih-pilih, dia juga anak yang santun ya kalau bicara sama orang yang lebih tua.”⁷⁹

Seperti keterangan dari Ibu Hikmah, pada saat observasi, peserta didik A. A merupakan pribadi yang ramah dan ceria, tidak pernah terlihat mengganggu temannya secara sengaja, selain itu, ia menghormati lawan bicara dengan mendengarkan dan tidak menyela ucapan lawan bicaranya. Pada indikator sikap lain, peserta didik A. A terbiasa mengucapkan kata-kata santun seperti tolong, maaf, dan terima kasih walaupun ketika berbicara dengan teman sebayanya, ia menggunakan kata-kata santun tersebut dengan bahasa Jawa.

3) Peserta Didik A. K

Peserta didik A. K menunjukkan perkembangan sosial emosional pada kompetensi *relationship skills* yang sangat baik (BSB). Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi kompetensi *relationship skills* dengan presentase sebanyak 100% dari 5 indikator sikap. Ketika berada di madrasah, peserta didik A. K menunjukkan wajah ceria dan ramah terhadap teman maupun guru. Pada indikator sikap lain, peserta didik A. K nampak mampu berkomunikasi dan menjalin relasi yang baik dengan teman-temannya tanpa memandang *gender* ataupun latar

⁷⁹ Hikmatul Karimah, Guru Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya. Wawancara Pribadi. Surabaya, 19 Mei 2022.

belakang lain. Hal tersebut sesuai dengan keterangan yang diberikan Ibu Hikmah,

“Hal yang paling berkembang dari A. K ini ya bagaimana dia berhubungan dengan orang di sekitarnya pas di sekolah, dia dulu pendiam sekali, kalo *ndak* diajak bicara, ya *ndak* mau bicara. Sekarang ini *MasyaAllah* seperti yang *Mbak* lihat, bahkan sekarang saking *cerewetnya* sampai bikin *ngelus* dada. Mungkin dulu karena teman sebangkunya sama-sama pendiam juga ya, jadi sulit untuk berkembang, tapi semester 2 ini kan saya pindahkan tempat duduk dengan siswi yang dominan di kelas, jadi dia *katut*.”⁸⁰

Ketika observasi, peneliti mengetahui peserta didik A. K memenuhi kompetensi *relationship skills*, ia menghargai dan tidak menyela lawan bicaranya ketika mengobrol, baik teman sebayanya maupun guru pengajar, tak hanya itu, peserta didik A. K juga terbiasa mengucapkan kata-kata santun seperti tolong, maaf, dan permisi sehingga ia dapat dikategorikan mampu bergaul serta berinteraksi dengan orang lain secara positif.

e. *Responsible Decision Making* (Pembuatan Keputusan Bertanggung Jawab)

Berdasarkan observasi indikator sikap yang diperoleh selama penelitian, 3 subjek mengalami perkembangan sosial-emosional pada aspek *responsible decision making* atau pembuatan keputusan bertanggung jawab yang juga beragam.

1) Peserta Didik A. R

⁸⁰ Hikmatul Karimah, Guru Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya. Wawancara Pribadi. Surabaya, 19 Mei 2022.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peserta didik A. R mengalami perkembangan sosial-emosional pada kompetensi *responsible decision making* mulai berkembang (MB) dengan presentase kompetensi sebanyak 40% dari 5 indikator sikap. Peserta didik A. R belum mampu mengerjakan tugas individu sesuai dengan panjang waktu yang ditentukan guru, hal ini peneliti ketahui beberapa kali di mata pelajaran yang berbeda, misalnya ketika mata pelajaran Tematik, guru memberikan tugas peserta didik mengenai “Benda Paling Berat dan Paling Ringan” setelah penjelasan dan praktek oleh guru, peserta didik menjawab di buku TEMA masing-masing, namun ketika waktu pembelajaran sudah habis, dan peserta didik mengumpulkan buku TEMA-nya di meja guru, hanya peserta didik A. R nampak belum mengumpulkan bukunya untuk dinilai guru, sehingga Ibu Hikmah menunggu peserta didik A. R untuk menyelesaikan tugasnya.⁸¹

Berikut wawancara peneliti dengan Ibu Hikmah terkait kompetensi *responsible decision making* pada peserta didik A. R

“A. R sekarang *sih* belum berani kalau minta izin ke kamar mandi atau *matur* ke saya sendiri kalau mau keluar kelas atau perlu sesuatu. Tapi biasanya kalau ke kamar mandi, dia *ngajak* teman sebelahnya, awalnya temannya yang disuruh *matur* ke saya, tapi saya bilang ke dia, kalau dia mau ke kamar mandi juga, coba *matur* Ibu dulu, akhirnya dia juga mau izin, tapi harus sama *temennya*.”

⁸¹ Observasi, 18 Mei 2022 di Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya.

Saya memaklumi, dia berani ke kamar mandi saja sudah hebat, karena dulu semester 1 A. R pernah *pup* (buang air besar) di celana karena yaitu tadi, *ndak* berani *matur* ke saya. Sekarang *Alhamdulillah* ada perkembangan walaupun masih harus dibarengi *temennya*.⁸²

Namun pada indikator sikap lain, peserta didik A. R menunjukkan indikator sikap yang terpenuhi, yakni mampu mempergunakan waktu istirahat secara efektif dan masuk kelas kembali dengan tepat waktu ketika bel pembelajaran dimulai berbunyi, peserta didik A. R juga tidak pernah melakukan pelanggaran di madrasah.

2) Peserta Didik A. A

Berdasarkan hasil observasi, kompetensi *responsible decision making* pada peserta didik A. A berkembang dengan sangat baik (BSB) dengan presentase keseluruhan sebanyak 80% dari 5 indikator sikap. Peserta didik A. A mampu dengan mantap dan berani meminta izin pada guru pengajar ketika memerlukan waktu keluar kelas untuk buang air kecil ke toilet. Pada indikator sikap lain peserta didik A. A belum mampu memenuhi tugas dan kebutuhan dirinya sendiri ketika di kelas, hal ini ditunjukkan ketika observasi berlangsung, peserta didik A. A berulang kali terlambat mengumpulkan tugas individunya, hal ini dikarenakan

⁸² Hikmatul Karimah, Guru Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya. Wawancara Pribadi. Surabaya, 19 Mei 2022.

peserta didik A. A banyak bermain ketika teman-temannya yang lain sedang mengerjakan tugas.

Namun, peserta didik A. A mampu mempertanggung jawabkan perilakunya bila ia melakukan pelanggaran atau kesalahan, hal ini diketahui peneliti ketika observasi, saat pulang sekolah dan berdoa bersama, peserta didik A. A bersama teman sebangku dan belakang bangkunya terlihat berdoa sambil bermain pesawat kertas, alhasil Bu Hikmah guru pengajar pada saat itu, menghukum peserta didik A. A dan 2 orang temannya untuk doa sendiri di depan kelas, selagi peserta didik yang lain berpamitan pulang.⁸³ Hal tersebut didukung hasil wawancara dengan Bapak Handrias Sasongko, yakni

“A. A murid yang baik dan tanggung jawab menurut saya, saya biasanya tugaskan dia untuk memimpin barisan kalau mau berangkat olahraga di lapangan. Karena ya itu, dia murid yang tanggap sama guru, dan menurut saya dia anaknya tegas. Dia juga inisiatif banget, kayak PTS (Penilaian Tengah Semester) kemarin, waktu saya jaga kelasnya, dia menawarkan bantuan dengan bilang ke saya “*Pak, tak bagikan yo ulangane?*”. Kan jarang anak kelas I punya inisiatif gitu.”⁸⁴

Pada indikator sikap lainnya, selama observasi peserta didik A. A juga selalu tegas dan tidak asal-asalan dalam menjawab pertanyaan guru pengajar, peserta didik A. A juga

⁸³ Observasi, 12 April 2022 di Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya.

⁸⁴ Handrias Sasongko. Guru Mata Pelajaran Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya. Wawancara Pribadi. Surabaya, 24 Mei 2022.

mampu mempergunakan waktu istirahat secara efektif, sehingga kembali ke kelas ketika bel masuk pembelajaran berbunyi.

3) Peserta Didik A. K

Dalam kompetensi *responsible decision making*, peserta didik A. K mengalami perkembangan sosial-emosional Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan presentase 60% dari 5 indikator sikap. Peserta berani berbicara langsung kepada guru untuk meminta izin bila ingin pergi ke toilet ketika pembelajaran berlangsung.

Pada indikator sikap lain, melalui wawancara, Ibu Hikmah menyatakan

“Kalau A. K sekarang saya rasa ya sudah bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri, sudah bisa kerjakan tugasnya sendiri tanpa drama nangis kayak dulu, kemarin juga Mbak lihat, dia telat masuk kelas sama temennya pas istirahat sudah selesai, sudah berani menjelaskan alasan dia telat kenapa, dan mau ambil resikonya saya hukum juga.”⁸⁵

Keterangan yang diberikan Ibu Hikmah mengenai peserta didik A. K yang terlambat masuk kelas dan mendapat sanksi tersebut disaksikan peneliti ketika observasi berlangsung, dimana peserta didik A. K terlambat masuk kelas se usai istirahat bersama teman sebangkunya, iapun menjawab dengan mantap ketika ditanya alasannya terlambat, yakni ikut pulang dan sarapan di rumah temannya, namun karena alasan kedisiplinan, Ibu Hikmah

⁸⁵ Hikmatul Karimah, Guru Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya. Wawancara Pribadi. Surabaya, 19 Mei 2022.

memberi sanksi pada peserta didik A. K dan temannya untuk membaca 2 surah pendek bersama.⁸⁶ Sanksi tersebut dilaksanakan peserta didik A. K dengan penuh tanggung jawab. Namun pada indikator sikap lain, peserta didik A. K belum mampu mengerjakan tugas individunya sesuai dengan waktu atau tenggat yang sudah ditentukan, hal ini beberapa kali peneliti temui ketika observasi, dan penyebabnya adalah peserta didik A. K seringkali mengobrol dengan teman sebangkunya ketika teman-teman yang lain sedang mengerjakan.

2. Pembahasan Terhadap Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan Sosial-Emosional Peserta Didik yang Berusia Kurang dari 7 Tahun Saat Memasuki Kelas I Madrasah Ibtidaiyah di Kelas I-A MI Noor Musholla

Perkembangan sosial-emosional merupakan sesuatu penting dalam membentuk interaksi peserta didik dengan lingkungan sosialnya, akan tetapi dalam proses perkembangan sosial-emosional setiap peserta didik pasti berbeda-beda, hal ini dikarenakan terdapat beberapa pendukung dan penghambat dalam perkembangan sosial-emosional peserta didik yang berusia kurang dari 7 tahun saat memasuki jenjang kelas I Madrasah Ibtidaiyah:

a. Faktor Pendukung

⁸⁶ Observasi, 17 Mei 2022 di Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya.

Adapun faktor pendukung dalam perkembangan sosial-emosional peserta didik yang berusia kurang dari 7 tahun saat memasuki kelas I Madrasah Ibtidaiyah di MI Noor Musholla Surabaya sebagaimana disampaikan oleh Ibu Hikmatul Karimah

“Untuk faktor pendukung dalam perkembangan sosial-emosional siswa di sekolah, yang pertama, inisiatif saya sebagai wali kelas, ya namanya wali kelas *Mbak*, biasanya waktunya lebih banyak dibanding guru-guru lain, jadi lebih tau, murid ini sosial-emosionalnya kurang *yaapa*, yang ini *yaapa*. Jadi saya sesuaikan yang dibutuhkan murid tadi untuk perkembangan yang maksimal, contohnya A. R, karena dia anak yang pendiam dan pemalu, saya tempatkan bangkunya di depan sendiri dan sering saya ajak interaksi pas pelajaran, A. K juga begitu, saya pindahkan tempat duduknya sama anak yang dominan dan menonjol di kelas, supaya dia bisa ikutan luwes bersosial...”⁸⁷

Selain itu, guru Bahasa Inggris dan Olahraga kelas I-A, juga menambahkan:

“Faktor pendukung perkembangan sosial-emosional siswa ya gimananya guru dalam memberikan contoh ke siswa dalam berperilaku, sering saya mencontohkan dari hal kecil seperti menyapa siswa dengan ceria, agar tercipta ikatan emosional dengan mereka, ya akhirnya mereka-mereka ini berani *nyapa*, salim, bahkan *ngajak ngobrol* saya kalau bertemu atau ketika mengajar”⁸⁸

Selanjutnya, guru Kelas I-A, Ibu Hikmatul Karimah juga mengungkapkan bahwa:

“... yang kedua, saya menjaga komunikasi dengan wali murid agar perkembangan sosial-emosional murid ini berkembang maksimal. Harapannya akan terjalin kerja sama yang baik. Untuk terjalinnya komunikasi yang baik ini, orangtua harus memanfaatkan betul HP-nya untuk berkonsultasi dengan saya.

⁸⁷ Hikmatul Karimah, Guru Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya. Wawancara Pribadi. Surabaya, 19 Mei 2022.

⁸⁸ Handrias Sasongko. Guru Mata Pelajaran Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya. Wawancara Pribadi. Surabaya, 24 Mei 2022.

Setidaknya HP ini bisa memudahkan komunikasi agar lancar antara wali murid dengan guru untuk saling menyampaikan seputar masalah yang terjadi dengan siswa ditengah kesibukan orangtua.”⁸⁹

Selain kerjas ama antar guru dan orangtua, kerja sama antar wali kelas dengan guru mata pelajaran juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam perkembangan sosial-emosional peserta didik, hal ini disampaikan oleh Bapak Handrias Sasongko:

“Selain contoh yang baik dari guru, kerja sama antara guru kelas dengan guru mata pelajaran juga menjadi faktor pendukung perkembangan sosial-emosional siswa, hal ini memang sepele, tapi dampaknya juga besar, biasanya ketika istirahat, terdapat *obrolan* kecil dengan guru kelas misalnya ada siswa yang kurang dalam hal ini, penanganan apa yang baik untuk siswa ini, bagaimana kita harus menyikapi siswa ini, supaya perkembangan sosial-emosional anak ini semakin baik.”⁹⁰

b. Faktor Penghambat

Selanjutnya juga terdapat beberapa faktor penghambat perkembangan sosial-emosional peserta didik yang berusia kurang dari 7 tahun saat memasuki kelas I Madrasah Ibtidaiyah di MI Noor Musholla Surabaya. Di antara faktor yang menghambat, salah satunya adalah egosentrisme anak yang tinggi. Sifat egosentrisme ini merupakan sifat di mana diri peserta didik merasa dirinya benar melalui sudut pandang dirinya sendiri. Oleh sebab itu, anak yang berusia kurang dari 7 tahun saat memasuki jenjang Madrasah

⁸⁹ Hikmatul Karimah, Guru Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya. Wawancara Pribadi. Surabaya, 19 Mei 2022.

⁹⁰ Handrias Sasongko. Guru Mata Pelajaran Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya. Wawancara Pribadi. Surabaya, 24 Mei 2022.

Ibtidaiyah tersebut memiliki sifat demikian karena ia tidak berada di tempat yang seharusnya ia berada, yakni di Raudlatul Athfal. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Guru Kelas I-A, yakni:

“Memang setiap anak punya ego, tapi ada anak yang tidak bisa mengontrol egonya sendiri, seperti siswa ini tadi (A. R, A. A, dan A. K) mereka tidak bisa mengontrol egonya untuk main atau ngobrol pas pelajaran, kalau saya tegur, siswa ini kembali diam, tapi dalam beberapa menit ya rame lagi.”⁹¹

Menurut pemaparan Guru Bahasa Inggris dan Olahraga Kelas I-A, lingkungan keluarga juga dapat menghambat perkembangan sosial-emosional anak, beliau memaparkan:

“Anak lebih banyak waktu di rumah dibandingkan dengan lingkungan sekolahnya, sedangkan orangtua hanya tahu anaknya berangkat ke sekolah, dan memberikan fasilitas uang saku. Mungkin anak-anak sudah terpenuhi secara fisik, tapi tidak secara batin. Sebaliknya juga, kalau orangtua *overprotektif* juga tidak baik, anak akan ketergantungan dan kuper, apa-apa ke orangtua”⁹²

Selain itu, Guru Kelas I-A, juga menambahkan

“Faktor penghambat lainnya itu kurangnya komunikasi antar guru dengan wali murid, karena masih ada wali murid seperti orangtua A. R yang hanya ngobrol dengan saya ketika ada *rapotan* atau pertemuan wali kelas saja, selebihnya saya tidak punya ruang lain untuk komunikasi, karena orangtua A. R kurang bisa dalam akses HP, sehingga kurang ada timbal-balik yang baik antara saya dengan wali murid untuk memaksimalkan perkembangan sosial-emosional siswa seperti A. R.”⁹³

⁹¹ Hikmatul Karimah, Guru Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya. Wawancara Pribadi. Surabaya, 19 Mei 2022.

⁹² Handrias Sasongko. Guru Mata Pelajaran Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya. Wawancara Pribadi. Surabaya, 24 Mei 2022.

⁹³ Hikmatul Karimah, Guru Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya. Wawancara Pribadi. Surabaya, 19 Mei 2022.

Beberapa guru mata pelajaran yang acuh juga merupakan faktor penghambat dalam perkembangan sosial-emosional peserta didik. Beberapa guru terlihat cuek ketika mengajar dengan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, tidak menyampaikan apersepsi berupa wejangan yang baik untuk peserta didik, serta tidak melakukan interaksi kompleks terhadap peserta didik.⁹⁴

Tabel 4. 4
Faktor Pendukung dan Penghambat
Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik

No.	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1.	Inisiatif yang baik dari guru	Egosentrisme peserta didik tinggi
2.	Pengaruh positif dari teman	Pengaruh buruk teman
3.	Komunikasi yang baik antara guru kelas dan wali murid	Kurangnya komunikasi antar guru kelas dan wali murid
4.	Pola asuh yang baik dari orangtua	Pola asuh kurang baik dari orangtua
5.	Komunikasi yang baik antara guru kelas dan guru mata pelajaran	Beberapa guru cuek dan acuh terhadap peserta didik.

C. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dijabarkan sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan mengenai perkembangan sosial-emosional peserta didik berusia kurang dari 7 tahun saat memasuki jenjang kelas I Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang

⁹⁴ Observasi di Kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya.

juga mendukung kebijakan pemerintah dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7292 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada Madrasah Ibtidaiyah, bahwa telah ditentukan persyaratan calon peserta didik baru kelas I MI adalah berusia 7 tahun sampai dengan 12 tahun wajib diterima, paling rendah berusia 6 tahun, dan bila berusia kurang dari 6 tahun dapat dipertimbangkan atas rekomendasi tertulis oleh psikolog profesional.⁹⁵ Sedangkan usia 6 tahun merupakan fase egosentris, dimana anak belum mampu keluar dari sudut pandangnya sendiri.⁹⁶

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas I-A MI Noor Musholla Surabaya menunjukkan bahwa terdapat 3 peserta didik yang mendaftar ke MI pada usia di bawah 7 tahun. 1 peserta didik berusia kurang dari 6 tahun, 2 peserta didik berusia kurang dari 7 tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalamlah.⁹⁷ Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini merupakan hasil dari proses penelitian berupa observasi kepada 3 subjek yakni peserta didik A. R, peserta didik A. A, dan peserta didik A. K, kemudian wawancara dengan beberapa informan, baik dari Guru Kelas I-A, serta Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris dan Olahraga, serta berdasarkan hasil dokumentasi. Maka dalam penyajian ini akan diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni:

1. Pembahasan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik Berusia Kurang dari 7 Tahun Ketika Masuk Kelas I

⁹⁵ Direktur Jenderal Pendidikan Islam, *Keputusan*..... 12.

⁹⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Edisi 1, C (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). 186.

⁹⁷ Dokumentasi Data Peserta Didik. Diambil tanggal 12 Mei 2022 di MI Noor Musholla Surabaya.

Madrasah Ibtidaiyah di Kelas I-A MI Noor Musholla Tahun Ajaran 2021/2022

Perkembangan sosial-emosional merupakan perkembangan dalam kemampuan seseorang untuk mengenal, memahami, serta mengendalikan diri dalam berhubungan dengan lingkungan sosial. Hal ini merujuk pada kemampuan dalam mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri, serta kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁹⁸ Dalam pengembangannya, perkembangan sosial-emosional memiliki aspek atau komponen yang menjadi tolak ukur kemampuan kompetensi sosial-emosional anak. Adapun aspek perkembangan kompetensi sosial-emosional yang dijadikan rujukan oleh peneliti disini adalah teori kembangan dari Goleman, yakni CASEL (*Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning*). Berikut penjabaran sesuai dengan lima kompetensinya:

a. *Self Awareness* (Kesadaran Diri)

Self awareness atau kesadaran diri pada anak merupakan kemampuan untuk merasakan dan merefleksikan keadaan emosi pada anak, sehingga anak akan sadar dengan apa yang dilakukan dan dikatakannya, serta apa yang harus dilakukan dalam kehidupannya.⁹⁹ Dari 3 peserta didik sebagai subjek, sebanyak dua

⁹⁸ Goleman, *Emotional...*, 513.

⁹⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, Revised (New York: Bantam Books, 2005). 116.

peserta didik mengalami perkembangan sosial-emosional kompetensi *self awareness* Berkembang Sangat Baik (BSB) dan satu peserta didik mengalami perkembangan sosial-emosional kompetensi *self awareness* dengan kategori Mulai Berkembang (MB). Pada kompetensi ini, ada beberapa indikator sikap yang telah peneliti petakan dengan kompetensi *self awareness*, yaitu:

- 1) Peserta didik rutin hadir ke kelas dan tidak pernah absen tanpa keterangan.
- 2) Peserta didik hadir di kelas dengan tepat waktu.
- 3) Peserta didik antusias mencari jawaban dan aktif menjawab ketika guru memberi pertanyaan.
- 4) Peserta didik aktif bertanya mengenai materi yang sedang dibahas.
- 5) Peserta didik mampu menjaga kebersihan dan kerapian diri selama di madrasah.

Tabel 4. 5
Deskripsi Perkembangan Sosial-Emosional
Kompetensi *Self Awareness*

No	Inisial Subjek	Skor Indikator					Jumlah Perolehan Skor	X%	Kategori
		1	2	3	4	5			
1	A. R.	√	√				2	$2/5 \times 100\% = 40\%$	MB
2	A. A	√	√	√	√		4	$4/5 \times 100\% = 80\%$	BSB
3	A. K	√	√	√	√		4	$4/5 \times 100\% = 80\%$	BSB

Berdasarkan analisis hasil penelitian dengan indikator di atas, peneliti memperoleh data bahwa ketiga subjek cenderung kurang mampu memenuhi indikator sikap menjaga kebersihan dan kerapian diri, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Intan dimana peserta didik belum cukup umur belum mampu menjaga kebersihan diri secara mandiri.¹⁰⁰

b. *Self Management* (Manajemen Diri)

Self management atau manajemen diri pada anak adalah suatu kemampuan yang dimiliki seorang anak karena kebiasaan yang sudah diajarkan atau dicontohkan oleh lingkungannya, yakni kemampuan untuk mengatur perilaku maupun kegiatan anak itu sendiri.¹⁰¹

Dari 3 peserta didik sebagai subjek, satu peserta didik mengalami perkembangan sosial-emosional kompetensi *self management* Berkembang Sangat Baik (BSB), satu peserta didik mengalami perkembangan sosial-emosional kompetensi *self management* dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan satu peserta didik mengalami perkembangan sosial-emosional kompetensi *self management* dengan kategori Masih Berkembang (MB). Pada kompetensi ini, ada beberapa indikator sikap yang telah peneliti petakan dengan kompetensi *self management*, yaitu:

¹⁰⁰ Intan Nurlita Sari, 'Pengaruh Metode Bernyanyi Terhadap Kemampuan Dalam Personal Hygiene Pada Anak Pra Sekolah: Penelitian Quasy Eksperimental' (Universitas Airlangga, 2018).

¹⁰¹ Goleman, *Emotional...*, 281.

- 1) Peserta didik hadir di kelas tanpa didampingi oleh orangtua.
- 2) Peserta didik bersikap jujur dengan tidak menyontek dalam mengerjakan tugas.
- 3) Peserta didik mampu menunjukkan rasa percaya diri dengan berani maju ke depan kelas untuk menjawab atau menulis jawaban dari pertanyaan guru.
- 4) Peserta didik fokus dan mampu memilah hal mana yang harus diperhatikan dan yang harus diabaikan ketika proses Kegiatan Belajar Mengajar.
- 5) Peserta didik mampu menyelesaikan masalah jika melalui sebuah konflik tanpa adanya amarah maupun menangis.

Tabel 4. 6
Deskripsi Perkembangan Sosial-Emosional
Kompetensi *Self Management*

No	Inisial Subjek	Skor Indikator					Jumlah Perolehan Skor	X%	Kategori
		1	2	3	4	5			
1	A. R.	√				√	2	$2/5 \times 100\% = 40\%$	MB
2	A. A	√	√	√		√	4	$4/5 \times 100\% = 80\%$	BSB
3	A. K	√	√	√			3	$3/5 \times 100\% = 60\%$	BSH

Berdasarkan analisis hasil penelitian dengan indikator di atas, peneliti memperoleh data bahwa ke-tiga subjek kurang mampu untuk berkonsentrasi dan memilah hal mana yang harus diperhatikan dan yang harus diabaikan ketika pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian oleh Reki yang menyimpulkan bahwa peserta didik belum cukup umur mempunyai masalah atau kesulitan dalam dirinya pada saat pembelajaran, yakni belum mampu membedakan hal yang prioritas dan bukan prioritas, dan belum memahami bahwa fokus saat belajar adalah prioritas.¹⁰²

c. *Social Awareness* (Kesadaran Sosial)

Social awareness atau kesadaran sosial pada anak secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seorang anak untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap obyek atau situasi sosial tertentu yang ada di sekitarnya.¹⁰³ Kesadaran sosial tersebut diantaranya adalah berbagi dengan individu lain, menghargai keberadaan individu lain, serta bersedia mengesampingkan egosentrisme pada diri anak. Hal ini sejalan dengan kompetensi inti sikap sosial yang harus dicapai siswa pada pembelajaran kurikulum 2013 salah satunya yaitu menghayati, mengamalkan perilaku peduli toleran dan damai.¹⁰⁴

Dari 3 peserta didik sebagai subjek, dua peserta didik mengalami perkembangan sosial-emosional kompetensi *social awareness* Berkembang Sangat Baik (BSB), dan satu peserta didik

¹⁰² Oetalu, *Problematika...*, 76.

¹⁰³ Jessie Ee, Mingming Zhou, and Isabella Wong, 'Teachers' Infusion of Social Emotional Learning', *Journal of Teaching and Teacher Education*, 2.01 (2014), 27–45 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12785/jtte/020103>>.

¹⁰⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 'Panduan Penilaian Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Untuk Sekolah Dasar' (Jakarta: Direktorat Pembinaan SD Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016).

mengalami perkembangan sosial-emosional kompetensi *social awareness* dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada kompetensi ini, ada beberapa indikator sikap yang telah peneliti petakan dengan kompetensi *social awareness*, yaitu:

- 1) Peserta didik melaksanakan piket kelas sesuai jadwal tanpa terpaksa.
- 2) Peserta didik tidak bersikap egois dan semaunya sendiri.
- 3) Peserta didik mampu berbagi sesuatu atau menolong temannya dengan ikhlas dan sukarela.
- 4) Peserta didik tidak gaduh dan bermain sendiri ketika guru menjelaskan materi pembelajaran.
- 5) Peserta didik sabar menunggu giliran dan terbiasa antri.

Tabel 4. 7
Deskripsi Perkembangan Sosial-Emosional
Kompetensi *Social Awareness*

No	Inisial Subjek	Skor Indikator					Jumlah Perolehan Skor	X%	Kategori
		1	2	3	4	5			
1	A. R.	√		√		√	3	$3/5 \times 100\% = 60\%$	BSH
2	A. A	√	√	√		√	4	$4/5 \times 100\% = 80\%$	BSB
3	A. K	√	√	√		√	4	$4/5 \times 100\% = 80\%$	BSB

Berdasarkan analisis hasil penelitian dengan indikator di atas, peneliti memperoleh data bahwa ke-tiga subjek seringkali gaduh dan bermain sendiri ketika guru menjelaskan materi pembelajaran, hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu, yang

dilakukan oleh Abdul bahwa peserta didik yang memulai sekolahnya pada usia di bawah 7 tahun masih memiliki kecenderungan bermain dan memiliki potensi tinggi untuk tidak memperhatikan atau tidak berkonsentrasi saat pembelajaran.¹⁰⁵

d. *Relationship Skills* (Kemampuan Membangun Hubungan)

Relationship skills atau kemampuan membangun hubungan pada anak merupakan kompetensi yang mengarahkan anak untuk menciptakan hubungan positif dengan lingkungan sekitarnya, sehingga anak mampu memelihara hubungan yang sehat dan baik dengan lingkungan sosialnya.¹⁰⁶

Dari 3 peserta didik sebagai subjek, dua peserta didik mengalami perkembangan sosial-emosional kompetensi *relationship skills* Berkembang Sangat Baik (BSB), dan satu peserta didik mengalami perkembangan sosial-emosional kompetensi *relationship skills* dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada kompetensi ini, ada beberapa indikator sikap yang telah peneliti petakan dengan kompetensi *relationship skills*, yaitu:

- 1) Peserta didik mampu menunjukkan sikap ramah tamah terhadap teman maupun guru.
- 2) Peserta didik tidak mengganggu temannya dengan sengaja.

¹⁰⁵ Abdul Hakim, 'Pengaruh Usia Masuk Sekolah Dasar Terhadap Prestasi Belajar Sekolah Dan Pesantren Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar Pondok Al-Muqoddasah Ponorogo Jawa Timur' (Universitas Islam Indonesia, 2018).

¹⁰⁶ The Colaborative. *About*.

- 3) Peserta didik tidak menyela dan menghargai guru atau teman ketika berbicara.
- 4) Peserta didik tidak memilih-milih teman dan bersikap baik pada temannya.
- 5) Peserta didik terbiasa mengucapkan kata-kata santun (tolong, maaf, terima kasih) dengan lawan bicara terutama yang dengan yang lebih tua.

Tabel 4. 8
Deskripsi Perkembangan Sosial-Emosional
Kompetensi *Relationship Skills*

No	Inisial Subjek	Skor Indikator					Jumlah Perolehan Skor	X%	Kategori
		1	2	3	4	5			
1	A. R.		√	√		√	2	$2/5 \times 100\% = 40\%$	BSH
2	A. A	√	√	√	√	√	5	$5/5 \times 100\% = 100\%$	BSB
3	A. K	√	√	√	√	√	5	$5/5 \times 100\% = 100\%$	BSB

Berdasarkan analisis hasil penelitian dengan indikator di atas, peneliti memperoleh data bahwa ke-tiga subjek memiliki perkembangan kompetensi sosial emosional pada aspek *relationship skills* yang beragam, peserta didik A. A dan A. K memenuhi kompetensi secara penuh, namun peserta didik A. R belum cukup memiliki kemampuan membangun hubungan dengan lingkungan sekitar, hal ini tentu disebabkan oleh latar belakang serta keseharian setiap subjek yang berbeda. Peserta didik A. R memiliki kecenderungan menghindari situasi yang kurang sesuai dengan

dirinya dan lebih suka menyendiri atau berteman dengan satu dua orang dibandingkan bergaul dengan banyak orang dengan beragam karakteristik.

e. *Responsible Decision Making* (Pembuatan Keputusan Bertanggung Jawab)

Responsible decision making atau pembuatan keputusan bertanggung jawab pada anak adalah kompetensi yang menunjukkan bahwa anak dapat membuat keputusan yang konstruktif dengan mampu mengidentifikasi, mengklarifikasi, serta mengevaluasi situasi.¹⁰⁷

Dari 3 peserta didik sebagai subjek, satu peserta didik mengalami perkembangan sosial-emosional kompetensi *responsible decision making* Berkembang Sangat Baik (BSB), satu peserta didik mengalami perkembangan sosial-emosional kompetensi *responsible decision making* dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan satu peserta didik mengalami perkembangan sosial-emosional kompetensi *responsible decision making* dengan kategori Masih Berkembang (MB). Pada kompetensi ini, ada beberapa indikator sikap yang telah peneliti petakan dengan kompetensi *responsible decision making*, yaitu:

- 1) Peserta didik mampu mengerjakan tugas individu sesuai dengan waktu yang ditentukan.

¹⁰⁷ R. D. *The Importance...*, 251.

- 2) Peserta didik meminta izin secara pribadi pada guru pengajar sebelum keluar kelas bila ada keperluan (Misal: ke kamar mandi atau wastafel).
- 3) Peserta didik menjawab pertanyaan guru dengan tegas dan tidak asal-asalan.
- 4) Peserta didik mampu bertanggung jawab bila melakukan pelanggaran.
- 5) Peserta didik mampu mempergunakan waktu istirahat secara efektif dan masuk kelas kembali dengan tepat waktu.

Tabel 4. 9
Deskripsi Perkembangan Sosial-Emosional
Kompetensi *Responsible Decision Making*

No	Inisial Subjek	Skor Indikator					Jumlah Perolehan Skor	X%	Kategori
		1	2	3	4	5			
1	A. R.				√	√	2	$2/5 \times 100\% = 40\%$	MB
2	A. A		√	√	√	√	4	$4/5 \times 100\% = 80\%$	BSB
3	A. K		√	√	√		3	$3/5 \times 100\% = 60\%$	BSH

Berdasarkan analisis hasil penelitian dengan indikator di atas, peneliti memperoleh data bahwa ke-tiga subjek belum mampu memenuhi tugas dan kebutuhan dirinya sendiri ketika di kelas, hal ini ditunjukkan, dengan ke-tiga subjek seringkali terlambat dalam mengumpulkan tugas individunya. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Muhammad dan Mikyal bahwa peserta didik disekolahkan di tingkat SD pada usia di bawah 7 tahun

masih belum mampu bertanggungjawab sepenuhnya atas dirinya dalam memenuhi tugas dan kebutuhan dirinya ketika di sekolah.¹⁰⁸

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan Sosial-Emosional Peserta Didik

Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam proses stimulasi perkembangan sosial-emosional peserta didik kelas I-A yang berusia kurang dari 7 tahun ketika memasuki jenjang Madrasah Ibtidaiyah di MI Noor Musholla Surabaya.

a. Faktor Pendukung

Pada penelitian ini, banyak hal yang menjadi pendukung berkembangnya kompetensi sosial-emosional peserta didik, yakni:

- 1) Inisiatif yang baik dari guru, dimana keputusan-keputusan kecil di dalam kelas, atau guru yang berinisiatif memberikan wejangan baik pada peserta didik secara tidak langsung akan menanamkan motivasi baru pada diri peserta didik untuk perkembangan sosial-emosionalnya
- 2) Pergaulan teman sebaya dapat memengaruhi perkembangan sosial-emosional peserta didik. Peserta didik yang secara intens berhubungan atau kontak langsung dalam waktu yang panjang dengan teman yang baik, akan mendukung proses stimulus perkembangan sosial-emosionalnya.
- 3) Komunikasi yang baik antar guru kelas dan guru mata pelajaran

¹⁰⁸ Assingkily dan Hardiyati, *Analisis...*, 9.

juga mampu mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik, dengan saling berkonsultasi mengenai masalah atau kejanggalan yang ditemui pada peserta didik pada saat proses belajar berlangsung, sehingga dari komunikasi tersebut, akan ada solusi berupa penanganan dari guru kelas maupun guru mata pelajaran agar perkembangan sosial-emosional peserta didik semakin maksimal.

- 4) Orangtua yang memaksimalkan perannya dengan mempelajari pola asuh yang baik serta menerapkannya pada anak-anaknya, akan berpengaruh baik pada stimulus perkembangan sosial-emosional peserta didik.
- 5) Komunikasi yang baik antar guru dan orangtua peserta didik. Orangtua yang baik akan memperhatikan anaknya dengan berkomunikasi dengan guru kelas mengenai permasalahan anaknya ketika berada di madrasah, interaksi timbal balik antara guru dan orangtua yang semakin memaksimalkan perkembangan sosial-emosional peserta didik.

b. Faktor Penghambat

Pada penelitian ini, banyak pula faktor yang menjadi penghambat berkembangnya kompetensi sosial-emosional peserta didik, yaitu:

- 1) Egosentrisme pada peserta didik, pada hal ini peserta didik belum mampu membedakan konsep dirinya dengan orang lain.

Hal ini merupakan faktor dari dalam diri peserta didik yang dapat menghambat perkembangan sosial-emosionalnya.

- 2) Selain dapat mendukung perkembangan sosial-emosional, teman juga mampu menghambat perkembangan sosial-emosional pada diri peserta didik. Teman yang berperilaku buruk akan membawa kebiasaan yang buruk pula pada diri peserta didik, hal itu dapat menjadi hambatan dalam perkembangan sosial-emosional peserta didik.
- 3) Orangtua siswa yang cuek atau sulit untuk diajak berkomunikasi dengan guru mengenai anaknya dapat menjadi penghambat perkembangan sosial-emosional peserta didik, karena tidak terjadi kontrol dari dua arah.
- 4) Pola asuh yang kurang baik dari orangtua akan menghambat perkembangan sosial-emosional peserta didik. Misalnya, peserta didik dengan pola asuh orangtua yang otoriter, akan menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang pemalu dan pendiam.
- 5) Guru yang cuek dan acuh tidak menumbuhkan kepedulian, tanggung jawab, serta kasih sayang pada peserta didiknya, sehingga menciptakan pembelajaran yang tidak berkesan dan tidak mendukung perkembangan sosial-emosional pada peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perkembangan sosial emosional peserta didik yang berusia kurang dari 7 tahun saat memasuki jenjang kelas I Madrasah Ibtidaiyah di MI Noor Musholla Surabaya di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini membuktikan bahwa perkembangan sosial-emosional peserta didik yang berusia kurang dari 7 tahun saat memasuki Madrasah Ibtidaiyah di kelas I-A MI Noor Musholla mengalami beberapa problem. sebagian besar indikator sikap pada peserta didik terlaksana, namun terdapat beberapa indikator sikap yang ketiga subjek belum penuhi:
 - a. Kurang mampu menjaga kebersihan dan kerapian diri selama berada di madrasah
 - b. Mempunyai masalah atau kesulitan dalam dirinya pada saat pembelajaran, yakni belum mampu membedakan hal yang prioritas dan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

- bukan prioritas, dan belum memahami bahwa fokus saat belajar adalah prioritas
- c. Masih memiliki kecenderungan bermain dan memiliki potensi tinggi untuk tidak memperhatikan atau tidak berkonsentrasi saat pembelajaran.
 - d. Masih belum mampu bertanggung jawab sepenuhnya dalam memenuhi tugas dan kebutuhan dirinya ketika di madrasah
2. Faktor-faktor yang mendukung proses stimulasi perkembangan sosial-emosional peserta didik adalah inisiatif yang baik dari guru, pengaruh positif dari teman, komunikasi yang baik antara guru kelas dan wali murid, pola asuh yang baik dari orangtua, serta komunikasi yang baik antara guru kelas dan guru mata pelajaran. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat proses stimulasi perkembangan sosial-emosional peserta didik adalah egosentrisme peserta didik tinggi, pengaruh buruk teman, kurangnya komunikasi antar guru kelas dan wali murid, pola asuh kurang baik dari orang tua, serta beberapa guru cuek dan acuh terhadap peserta didik.

B. Implikasi

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwasannya peserta didik dengan usia yang kurang dari 7 tahun memasuki jenjang MI akan mengalami perkembangan sosial-emosional kurang sempurna, sikap paling menonjol adalah dalam segi konsentrasi, yakni memiliki kecenderungan bermain atau kurang memperhatikan saat belajar. Sehingga ketika pembelajaran, peserta

didik dengan usia kurang dari 7 tahun saat memasuki jenjang MI tersebut kurang maksimal dalam menuntut ilmu.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari terdapat beberapa keterbatasan yang ditemui, yaitu:

1. Penelitian ini hanya terfokus pada perkembangan sosial-emosional peserta didik, dan tidak membahas perkembangan pada aspek lain seperti sikap spiritual, keterampilan, maupun pengetahuan.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada 3 peserta didik kelas I-A MI Noor Musholla yang berusia kurang dari 7 tahun per 1 Juli tahun berjalan.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, adapun saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengingat beberapa sekolah maupun madrasah menerima siswa yang usianya kurang dari 7 tahun, bahkan kurang dari 6 tahun, maka dalam fasilitas sekolah, hendaknya perlu ada inovasi berupa pelayanan dan bimbingan yang mendukung, karena hal ini menyangkut perkembangan peserta didik serta kelancaran dan kenyamanan selama belajar di sekolah.
2. Orangtua serta guru hendaknya dapat terus menjadi figur yang supportif bagi peserta didik dalam mengembangkan kompetensi sosial-emosional guna bekal hidup dan bergaul dalam masyarakat, sehingga peserta didik akan memiliki sikap yang baik, luwes bersosial, dan lebih bijaksana dalam bertindak.

3. Untuk peneliti selanjutnya, hendaknya dapat memenuhi ruang analisis dengan mengembangkan penelitian ini dengan lebih fokus terhadap kompetensi kurikulum 2013, seperti sikap spiritual, pengetahuan, serta ketrampilan sehingga hasil penelitian ini akan semakin berkembang dan meluas pada aspek lain.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru* (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2012)
- Almansyur, Fauzan, and M Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigm Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)
- Assingkily, Muhammad Shaleh, and Mikyal Hardiyati, 'Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar', *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2.2 (2019) <<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-aulad>>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 'Anak', *KBBI Daring*, 2016 <kbbi.kemendikbud.go.id/entri/anak> [accessed 10 December 2021]
- Dhuey, Elizabeth, *Age at School Entry: How Old Is Old Enough?* (Toronto, 2016) <<https://doi.org/10.15185/izawol.247>>
- Direktur Jenderal Pendidikan Islam, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7292 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Dan Madrasah Aliyah Kejuruan Tahun Pelajaran 2021/20* (Jakarta, 2020)
- Ee, Jessie, Mingming Zhou, and Isabella Wong, 'Teachers' Infusion of Social Emotional Learning', *Journal of Teaching and Teacher Education*, 2.01 (2014), 27–45 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12785/jtte/020103>>
- Elias, Maurice J., Joseph E. Zins, Roger P. Weissberg, Karin S. Frey, Mark T. Greenberg, Norris M. Haynes, and others, *Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educators* (Virginia USA: Association for Supervision and Curriculum Development Alexandria, 1997)
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, Revised (New York: Bantam Books, 2005)
- Gunarsa, Singgih D, *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: Gunung Mulia, 2014)
- , *Psikologi Praktis Anak, Remaja, Dan Keluarga*, Cetakan. 7 (Jakarta: Gunung Mulia, 2004)

- Hadi, S., 'Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter', *Jurnal Teknodik*, 15.2 (2011), 227–40
- Hakim, Abdul, 'Pengaruh Usia Masuk Sekolah Dasar Terhadap Prestasi Belajar Sekolah Dan Pesantren Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar Pondok Al-Muqoddasah Ponorogo Jawa Timur' (Universitas Islam Indonesia, 2018)
- Hasan, Maimunah, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Diva Press, 2010)
- Hurlock, Elizabeth Bergner, *Developmental Psychology* (New York: McGraw-Hill Book, 1980)
- Jatnika, Herka Maya, 'Pemanfaatan Media Visual Dalam Menunjang Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 3.1 (2005)
- Jatnika, Yanuar, 'Bermain Itu Sarana Pengembangan Sosio-Emosional Anak Usia Dini', *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan: Ruang Guru Paud*, 2020 <<https://anggunpaud.kemdikbud.go.id/berita/index/20201111020725/>> [accessed 14 September 2021]
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 'Panduan Penilaian Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Untuk Sekolah Dasar' (Jakarta: Direktorat Pembinaan SD Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016)
- Latifa, Umi, 'Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah Dan Perkembangannya', *Academia: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1.2 (2017), 189 <[https://doi.org/ISSN: 2579-9703 \(P\)](https://doi.org/ISSN: 2579-9703 (P))>
- Lindawati, 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah', *Journal Health Quality*, 4.1 (2013), 1–76
- Mar'at, Samsunuwiyati, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)
- Oetalu, Reki, 'Problematika Belajar Siswa Belum Cukup Umur: Studi Kasus Di Kelas I Sekolah Dasar Negeri 52 Seluma' (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021)
- Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- R. D, Briggs, 'The Importance of Social Emotional Development in Early Childhood', *Pediatrics for Parents*, 2 (2012)
- Risman, Elly, 'Dampak Sekolahkan Anak Terlalu Dini' (Indonesia: Indonesia Morning Show NET, 2016) <<https://www.youtube.com/watch?v=Ze4diD9g7LM/>>

- Sari, Intan Nurlita, 'Pengaruh Metode Bernyanyi Terhadap Kemampuan Dalam Personal Hygiene Pada Anak Pra Sekolah: Penelitian Quasy Eksperimental' (Universitas Airlangga, 2018)
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Revisi (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Sitorus, Masganti, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publishing, 2012)
- Soetjningsih, *Perkembangan Anak Dan Permasalahannya Dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak Dan Remaja*. (Jakarta: Sagung Seto, 2012)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabet, 2016)
- Sumadinta, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Edisi 1, C (Jakarta: Rajawali Pers, 2016)
- Susanto, Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2011)
- Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Pedagogia, 2010)
- Suyanto, Bagong, *Metode Penelitian Sosial*, Cetakan 3 (Jakarta: Prenada Media Group, 2016)
- Tarasova, Kristina S., 'Development of Socio-Emotional Competence in Primary School Children', *Prodecia: Social and Behavioral Sciences*, 2016, 128–32 <<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.166>>
- The Colaborative of Academic Social Emotional Learning, 'CASEL: About Us' <<https://casel.org/>> [accessed 2 February 2022]
- The World Bank, *Children's Ages at Primary School Entry Vary From Five to Seven Worldwide*, 2020 <<https://data.worldbank.org/indicator/SE.PRM.AGES?end=2020&start=2020&type=shaded&view=map&year=2020>>
- Wiyani, Novan Ardy, *Mengelola Dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosional Anak Usia Dini*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Yusuf, A. Muri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cetakan 5 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)